

**RELEVANSI KISAH NABI MUSA DALAM AL-QURAN SURAH
AL-QASHASH AYAT 1-13 DALAM PANDANGAN TAFSIR IBNU
KATSIR PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ADELIA DESTI INDAH KURNIA

NIM. 170201033

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1444 H/2022 M**

**RELEVANSI KISAH NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN
SURAH AL-QASHASH AYAT 1-13 DALAM PANDANGAN
TAFSIR IBNU KATSIR PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Adelia Desti Indah Kurnia
NIM. 170201033

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Sfi Suyanta, M.Ag
NIP. 196709261995031003

Pembimbing II

Muhajir, M.Ag
NIP. 197302132007101002

**RELEVANSI KISAH NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN SURAH
AL-QASHASH AYAT 1-13 DALAM PANDANGAN TAFSIR IBNU
KATSIR PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal : Senin, 25 Juli 2022 M
26 Dzulhijjah 1443 H
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Sri Suyanta. M.Ag
NIP. 196709261995031003

Sekretaris,



Dr. Cut Mairianti, S.Pd.I., M.A
NIP. 198505262010032002

Penguji I



M. Hafajir. M.Ag
NIP. 197302132007101002

Penguji II



M. Yusuf. M.Ag. M.A
NIP. 197202152014111003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Saiful Mujib, M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 1977010219997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelia Desti Indah Kurnia
NIM : 170201033
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Relevansi Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash Ayat 1-13 dalam Pandangan Tafsir Ibnu Katsir Pada Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 15 Juli 2022

Yang Menyatakan,



11AKX179779796


Adelia Desti Indah Kurnia
NIM. 170201033

ABSTRAK

Nama : Adelia Desti Indah Kurnia
NIM : 170201033
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Relevansi Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash Ayat 1-13 dalam Pandangan Tafsir Ibnu Katsir Pada Pendidikan Agama Islam
Tanggal Sidang : 25 Juli 2022
Tebal Skripsi : 102 lembar
Pembimbing I : Dr. Sri Suyanta, M.Ag
Pembimbing II : Muhajir, M.Ag
Kata Kunci : Relevansi, Nabi Musa, Ibnu Katsir, Pendidikan Agama Islam

Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran yang otentik yang tidak berubah mengikuti perkembangan zaman, hanya metode penafsirannya yang di upgrade sesuai dengan kontekstual kekinian. Banyak kisah dalam Al-Qur'an yang bisa dipelajari. Namun peneliti mengkaji kisah nabi Musa dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 1-13 dengan menggunakan kitab rujukan Ibnu Katsir serta melihat pada pendidikan agama Islam saat ini. Pada penelitian ini peneliti ingin mengkaji tentang kisah nabi Musa dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Qashash ayat 1-13 serta relevansinya dalam konteks kekinian. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan historis yaitu memahami suatu peristiwa yang dilihat dari konteksnya. Sumber data yang peneliti gunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan menghimpun dan menganalisis dokumen yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, untuk membuktikan suatu kejadian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan penelitian. Hasil yang diperoleh yaitu pada kisah nabi Musa dalam surah Al-Qashash ayat 1-13 dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kekejaman Fir'aun yang berlaku sewenang-wenang terhadap rakyatnya sehingga Allah murka dan membalasnya dengan mengirimkan Musa dalam istananya dan menjadi anak angkatnya sekaligus yang akan menghancurkan kerajaannya. Kemudian Allah mengangkat derajat bagi orang yang bertaqwa kepada-Nya dengan menjadikan Bani Israil sebagai pemimpin dan pewaris bumi serta menguatkan hati ibu Musa dengan mengangkat Musa sebagai Rasul. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat yaitu nilai keimanan, akhlak, sejarah dan politik. Nilai-nilai tersebut relevan diterapkan dalam pendidikan agama Islam serta mengambil *ibrah* dari kisah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan yang sudah direncanakan. Shalawat beserta salam penulis sanjung sajikan kepada baginda Rasulullah SAW, karena beliau telah membawa manusia dari alam jahiliyah ke alam Islamiyah, alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat yang dapat penulis rasakan pada saat ini yaitu, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Relevansi Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur’an Surah Qashash Ayat 1-13 dan Kitab Tafsir Ibnu Katsir”**.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan hambatan yang harus penulis lewati. Hal ini penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan waktu, pengetahuan dan pengalaman, sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidaklah mungkin berhasil dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag sebagai dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry serta civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah

memberikan dukungan dan motivasi kepada semua mahasiswa Terbiyah dan Keguruan.

2. Bapak Marzuki, S.Pd.I., M.S.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan Kepada Bapak/Ibu staf pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Sri Suyanta, M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA) sekaligus sebagai pembimbing I yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti perkuliahan di Prodi Pendidikan Agama Islam, serta bersedia meluangkan pikiran dan tenaga dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Muhajir, M.Ag selaku pembimbing II, yang mana selama ini telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Teristimewa kepada kedua orang tua yaitu Alm Agusnadi Ayahanda tercinta yang sudah tenang di Syurga. Serta Ibunda tercinta Reni Sartika yang telah mencurahkan kasih dan sayangnya, atas do'a yang selalu dipanjatkan untuk penulis. Kepada abang tercinta yaitu Aidil Fajri serta adik-adik tercinta yaitu M. Syaikal Ramadhan, Nabila Nuril Aulia, Malika Zahira yang sudah memberikan semangat, motivasi dan do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Rudi Sastra, A.Md, Ibu Rita Suryani, S.Ag, Ibu Hj. Fazidah dan Bapak H. Husaini Usman, paman, tante-tante,

bunda, oom, cicik, bapak serta seluruh keluarga besar yang sudah mendukung penulis, banyak membantu membiayakan perkuliahan penulis serta mendo'akan penulis dari rumah.

7. Gama Maulana yang sudah membantu meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Nurul Wulansari, Refsi Reka Saputri, Ridha Wahyuni, Fany Putri Phonna, Farizan Irhamullah yang sudah membantu meluangkan waktu dan tenaganya untuk penulis dalam menyusun skripsi. Serta teman-teman seperjuangan yang selalu meluangkan pikiran dan tenaganya untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi serta mendo'akan.

Terimakasih atas jasanya selama ini, sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan, bantuan serta dorongan semangat yang sudah diberikan, hanya Allah yang bisa membalas jasa kalian. Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan selanjutnya agar berguna bagi penulis dan para pembaca.

Banda Aceh, Desember 2021

Penulis,

Adelia Desti Indah Kurnia
NIM. 170201033

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Defenisi Operasional.....	6
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	12
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian Metode Kisah.....	15
B. Efektifitas Metode Kisah	17
C. Urgensi Metode Kisah Qur'ani dalam Pendidikan Agama Islam	23
D. Biografi Ibnu Katsir.....	27
1. Karya-karya Kitab Ibnu Katsir	30
2. Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir	33
3. Metode Tafsir Ibnu Katsir	35
E. Model Penafsiran Ayat-ayat Kisah.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Sumber Data Penelitian	44

C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash ayat 1-13 Menurut Pandangan Tafsir Ibnu Katsir.....	46
B. Nilai-nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Musa Surah Al-Qashash ayat 1-13 dalam Pandangan Tafsir Ibnu Katsir.....	65
C. Relevansi Kisah Nabi Musa Menurut Ibnu Katsir dalam Konteks Pendidikan Agama Islam pada masa sekarang	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	95
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	97
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan mengalihkan aksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain atau pengalihan huruf dari abjad satu ke abjad yang lain. Contohnya, pengalihan dari aksara Arab ke aksara Latin. Berikut ini merupakan surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987- Nomor: 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini.

A. Konsonan

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍad	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	`ain	`	Koma terbalik di atas
ج	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang melambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab melambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...ِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
-------	----------------	---	---------------------

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al
madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid,

ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٍ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa Mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat,

nama diri, dan sebagainya seperti keterangan-keterangan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak menggunakan huruf kapital kecuali jika terletak di awal kalimat.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-
'ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil'ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-
rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil
amru jamī'an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang paling mulia yang diturunkan kepada umat manusia dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril untuk membimbing kehidupan manusia di muka bumi ini hingga hari akhir.

Al-Qur'an menurut Islam yaitu nilai-nilai yang sangat pasti, eksistensinya tidak berubah setiap perkembangan zaman, akan tetapi hanya metode penafsirannya saja diupgrad sesuai dengan kontekstual kekinian. Al-Qur'an memiliki syair-syair yang dikemas dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk informasi, larangan dan perintah serta berupa kisah-kisah yang terdapat *ibrah* di dalamnya dan nilai *research*.¹

Sebagai umat muslim, dalam mempelajari Al-Qur'an tidak bisa terhenti. Jika terhenti, akan sangat sulit bagi kita untuk mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Selain itu, dalam Al-Qur'an juga memiliki terdapat ayat-ayat *qauliah* dan ayat-ayat *kauniah* yang harus dipelajari.²

Pada dasarnya contoh cerita yang ada dalam Al-Qur'an bukan cerita biasa, akan tetapi cerita yang dituturkan oleh para nabi sebelumnya, yaitu sebelum Nabi Muhammad SAW. dan kisah tersebut untuk disampaikan kepada nabi dengan diturunkannya wahyu yang bertujuan untuk memperkuat hati Rasulullah.

¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 244-245.

² Latifatul Umamah, *Misteri Dibalik Penamaan Surat-Surat Al-Qur'an*, Cet.1 (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), h.18.

Al-Qur'an memiliki berbagai jenis cerita, dan tidak sama seperti dongeng. Masing-masing kisah tersebut yang membedakannya yaitu pada karakteristiknya, karena ada dari kisah tersebut menekankan terhadap aspek-aspek yang ada di kehidupan mereka, kisah yang menekankan pada hubungan sesama makhluk hidup, hubungan pada kelompok yang berkaitan dengan pemimpinnya dan hubungan antar bangsa (yaitu orang-orang Mesir dan Yahudi).

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an berupa kisah nyata, bukan kisah yang terstruktur serta hanya khayalan ataupun dongeng. Hal ini membantah atas tuduhan kaum orientalis yang mengatakan bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak sesuai dengan bukti sejarah dan bahwa cerita tersebut berasal dari karya Nabi Muhammad SAW. bukan dari Allah SWT.³

Cerita yang ada dalam Al-Qur'an adalah kutipan dari sejarah dan bisa dijadikan pelajaran bagi manusia serta mengambil manfaat setiap peristiwa-peristiwa tersebut. Kisah juga dapat dipakai untuk dijadikan media dalam belajar mengajar. Seperti kisah Musa dan Fir'aun, diceritakan secara berulang-ulang pada beberapa surah. Salah satunya pada QS. Al-Qashash.

Al-Qashash artinya cerita, terdiri dari 88 ayat. Surah ini diturunkan di Makkah sebelum hijrahnya Nabi SAW. diberi nama Al-Qashash karena di dalamnya banyak terdapat penjelasan tentang sejarah masa lalu dan juga mengisahkan para nabi, salah satunya adalah kisah Nabi Musa as.

Dalam QS. Al-Qashash ayat 4, berbicara tentang sosok Fir'aun

³ Abdul Djalil, *Ulumul Quran*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 300.

yang sombong serta sewenang-wenang dalam memimpin wilayah kekuasaannya, dapat kita lihat bagaimana Fir'aun dengan kejamnya membunuh bayi laki-laki yang baru lahir agar tidak ada yang dapat menggantikan kedudukannya. Jika kita lihat pada masa sekarang, kisah ini memiliki kesamaan dengan kejadian pada masa Fir'aun, yaitu pembantaian suku Rohingya di Kamboja, dimana setiap orang yang tidak sepemahaman dengan kerajaan Kamboja akan dimusnahkan. Kesamaan itulah yang menjadi relevansi kisah Fir'aun pada masa Nabi Musa dengan kehidupan masa sekarang.

Kemudian pada masa sekarang, banyak sekali karakter manusia yang bersifat sombong dan dzalim. Contohnya seperti seseorang memukul orang lain tanpa adanya alasan yang benar. Sedangkan dalam hal ini, Allah SWT. Maha Kuasa, Maha Kaya, Maha Bijaksana dibandingkan dengan semua makhluk-Nya, jadi tidak layak makhluk itu berlaku dzalim.

Allah berfirman dalam surah Al-Luqman ayat 18 yang artinya:

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan muka (dengan bangga) atau berjalan di muka bumi dengan sombong. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri”.

Dalam hal ini, seorang manusia harus tawadhu', bersyukur, berserah diri, merendah diri kepada Allah SWT., bukan manusia yang sombong seperti Fir'aun. Pada kisah Fir'aun ini, banyak sekali pelajaran yang dapat dikaji serta dijadikan pelajaran dalam membina individu, gambaran bentuk keagamaan, serta mengandung bagian yang berkaitan dengan hubungan antara penguasa dan bawahannya dalam sebuah

komunitas yang dzalim.⁴ Tidak pernah kita memikirkan bahwa apa yang diklaim sebagai penindas dan yang tertindas ada di sepanjang zaman. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mempelajari ayat-ayat yang terkait dengan Fir'aun dalam teks.

Al-Qur'an memuat banyak kisah, namun kajian ini menggambarkan kisah para Nabi Musa dan Fir'aun. Kisah Musa dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai agama dalam pendidikan agama Islam. Dalam hal ini, Al-Qur'an tentunya sangat relevan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam masyarakat saat ini dan yang akan datang. Karena itulah Allah menurunkan untuk dijadikan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan sesama manusia serta menarik pelajaran dan manfaat dalam setiap kehidupan, salah satunya yaitu dalam menemukan nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan Islam melalui perjalanan para nabi-nabi terdahulu, salah satunya yaitu perjalanan kisah Musa dan Fir'aun.

Dalam hal ini, peneliti mengambil Tafsir Ibn Katsir untuk dijadikan pengamatan dalam melihat konsep keimanan yang tersembunyi di dalam Al-Qur'an. Kemudian Ibn Katsir merupakan salah satu ahli Al-Qur'an yang sangat terkenal, serta menjelaskan secara rinci tentang ayat suci Al-Qur'an.

Dari semua masalah tersebut, penulis menemukan bahwa setiap kisah nabi memiliki maksud dan tujuan yang sangat penting untuk kita kaji. Salah satunya adalah kisah Nabi Musa yang penuh dengan rintangan dan cobaan dengan kekejaman Fir'aun yang telah berlaku dzalim di sebuah negeri.

⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'an-Memahami Pesan Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 77.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berfikir bahwa pentingnya *ibrah* dari sebuah peristiwa yang sudah terjadi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik mengangkat sebuah judul untuk memfokuskan pada pembahasan dalam penelitian ini. Judulnya yaitu: ***“Relevansi Kisah Nabi Musa dalam Al-Quran Surah Al-Qashash Ayat 1-13 dalam Pandangan Tafsir Ibn Katsir pada Pendidikan Agama Islam”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan:

1. Kisah Nabi Musa dalam ayat 1-13 pada Al-Qur'an surah Al-Qashash dari pandangan tafsir Ibn Katsir?
2. Dari pandangan tafsir Ibn Katsir, apa nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Musa ayat 1-13 dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash?
3. Relevansi kisah Nabi Musa menurut Ibn Katsir dalam konteks kekinian?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya yaitu:

1. Dalam pandangan tafsir Ibn Katsir, menganalisis kisah Nabi Musa ayat 1-13 dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash.
2. Dalam pandangan tafsir Ibn Katsir, menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Musa ayat 1-13 dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash.
3. Menganalisis relevansi kisah Nabi Musa menurut Ibn Katsir dalam konteks kekinian.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti sangat berharap penelitian ini bermanfaat penting yaitu:

1. Hasil dari penelitian skripsi semoga dapat bermanfaat bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa UIN Ar-Raniry, dan siapa saja yang menyukai pengetahuan Islam, sebagai referensi serta sebagai bacaan keislaman.
2. Hasil dari skripsi ini, peneliti berharap dapat berbagi informasi tentang relevansi kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an pada surah Al-Qashash yaitu pada ayat 1-13 dalam pandangan tafsir Ibn Katsir serta memberikan referensi keilmuan kepustakaan Islam.
3. Penulis berharap, kajian ini dapat memberikan motivasi dan arah serupa yang lebih intensif serta referensi bagi yang meneliti penelitian yang sama yang berhubungan pada relevansi kisah Nabi Musa terhadap pandangan tafsir Al-Qur'an di kemudian hari.

E. Defenisi Operasional

1. Pengertian Relevansi

Relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti adanya keterikatan atau hubungannya.⁵ Sedangkan Sukmadinata mengatakan bahwa, terdapat dua macam relevansi diantaranya relevansi internal yaitu adanya kesesuaian konsisten antara tujuan, kesesuaian tuntutan, kebutuhan dan perkembangan dalam masyarakat. Dapat diartikan bahwa adanya kaitan, kesamaan dengan kepentingan

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 943.

masyarakat. Relevansi eksternal yaitu isi, proses penyampaian dan evaluasi.⁶ Jadi relevansi dapat diartikan sebagai kesamaan atau keterikatan dengan kepentingan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa relevansi adalah sesuatu yang mempunyai kecocokan. Dapat menghubungkan satu pembahasan dengan konsep lainnya secara bersamaan, sehingga saling berkaitan satu dengan yang lain. Seperti jalinan keluarga dan pertemanan yang masih ada ikatan keluarga. Mengenai keterikatan antara kisah Nabi Musa dalam ayat 1-13 surah Al-Qashash dengan kehidupan modern, yaitu mengajarkan nilai-nilai agama seperti nilai keimanan. Dimana pada kisah Nabi Musa, Fir'aun mengaku dirinya sebagai Tuhan dan berbuat dzalim, hal tersebut karena di dalam dirinya tidak terdapat nilai keimanan dan tidak meyakini bahwa Allah SWT. akan membalas perbuatannya dengan balasan yang setimpal. Bahkan jika dilihat, pelajar sekarang sangat jarang yang memiliki sifat jujur dan mempunyai perilaku yang mencerminkan sikap taat kepada Allah. Oleh sebab itu, kita sebagai manusia biasa, kita harus selalu menanamkan nilai keimanan terhadap diri kita, agar kita tidak menjadi seperti Fir'aun.

2. Kisah

Asal dari kata kisah yaitu "*Al-Qassu*" artinya mengikuti atau menelusuri jejak. *Al-Qashash* merupakan jenis isim masdar.⁷ Al-Khalidy mengatakan bahwa *Al-Qashash* artinya kisah yang dibicarakan. Secara terminologi kisah merupakan sebuah cerita, uraian dari sebuah

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 150-151.

⁷ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, Cet.ke-1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 386-387.

kejadian atau peristiwa seseorang untuk satu orang atau lebih.⁸

Muhammad Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa kisah ini merupakan upaya untuk mengikuti proses peristiwa nyata atau khayalan belaka, sesuai dengan urutan kejadiannya dan cara menceritakannya. Al-Qur'an dalam mengisahkan satu kisah juga menggunakan ketentuan, berupa kisah atau hanya perjanjian ringkas.⁹

Secara bahasa kata qashash adalah bentuk jama' dari kata *Qishoh, fi'il qossho-yaqusshu*, yang artinya mengikuti jejak atau cerita. Berkenaan dengan Qashash, Al-Qur'an yaitu ilmu yang mengkaji kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menceritakan urusan orang-orang terdahulu dan para nabi mereka yang terjadi di masa lalu, sekarang dan masa depan.¹⁰

Manna Khalil Al-Qaththan mengartikan bahwa Qashash Al-Qur'an ini sebagai pemberitahuan dari Al-Qur'an mengenai urusan peristiwa masa lalu, *nubuat* (kenabian) sebelumnya, dan kejadian yang sudah terjadi. Al-Qur'an juga memuat banyak informasi tentang peristiwa masa lalu, sejarah nasional, kondisi negara, peninggalan dan jejak kaki setiap umat. Ini menyampaikan situasi mereka dengan cara yang menarik dan meyakinkan.¹¹

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa kisah merupakan sejarah orang, nabi dan kejadian masa lalu. Kemudian akan dikaji kisah-

⁸ AG Pringo Digdo dan Hasan Syadily, *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta: Ofset Kanissus, 1997), h. 567.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 363.

¹⁰ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), h. 304.

¹¹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), h. 436.

kisah tersebut dan mengambil *ibrah* untuk menjalani kehidupan masa sekarang. Kisah disini yaitu kisah yang nyata terjadi sesuai dengan urutan dan cara menceritakannya.

3. Nabi Musa

Musa merupakan seorang nabi yang diutus ke Mesir, para sejarawan mengatakan bahwa Musa lahir sekitar tahun 1285 SM atau Raja II. Mereka mengatakan itu bertepatan dengan tahun ketujuh pemerintahan Ramses. Kelahiran Musa as terjadi selama perang Fir'aun dan tentara Mesir melawan tantara Het di Kadesh Barnea, ini mengakibatkan lebih banyak penderitaan dan penindasan bagi orang Israel di Mesir. Di tengah penganiayaan ini, istri Imran, putra Yafet, putra Lewi, melahirkan seorang bayi laki-laki. Hukum menyebutkan bahwa ayah Amran, atau Musa, menikahi saudara laki-laki ayahnya, bibinya Yakhbed dan melahirkan Harun dan Musa.¹²

Nabi Musa adalah nabi yang luar biasa karena kisahnya banyak diceritakan dalam Al-Qur'an dan terbagi dalam berbagai surah dari awal hingga akhir. Oleh para penafsir, di mana Musa disebutkan 136 kali dalam Al-Qur'an.¹³ Musa menyelamatkan bangsa Israel dari intimidasi dan penyiksaan Fir'aun di Mesir. Serta kisah perjuangan Musa dengan Nabi Khidir dalam kajian ilmu keislaman.

Dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa adalah nabi yang paling mulia dan sangat fenomenal. Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an telah ditemukan dalam 30 surah dan telah disebutkan sebanyak 136 kali.

¹² Imam Nugroho, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-Kisah Yang Terkandung Ayat Alquran*, (Jurnal Pendidikan Islam Volume 8, Nomor 1, 2017), h. 94.

¹³ M. Faizol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an," *Jurnal ISLAMICA 11*, no.2, (Maret 2017), h. 366.

Disini penulis akan mengkaji perjalanan kisah Nabi Musa pada salah satu surah dari 30 surah tersebut, yaitu surah Al-Qashash ayat 1-13 yang menceritakan perjuangan Nabi Musa melawan Fir'aun yang dzalim.

4. Ibn Katsir

Ibn Katsir adalah putra Shihab Ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' Al-Quraishi dan merupakan salah satu ulama terpenting pada masanya. Ibn Katsir sering dipanggil Ismail di masa kecil. Nama lengkap Ibn Katsir adalah Imad ad-Din Abu Al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibnu Zara' Al-Bushra Al-Dimasiqy. Ibn Katsir lahir pada tahun 700 M di sebuah desa bernama Mijdal yang berada di wilayah Basrah. Ayah Ibn Katsir, Al-Khatib Syihab Al-Din 'Amr Ibn Katsir, merupakan seorang tokoh agama di bidang hukum Islam.¹⁴ Pada saat ia kecil, ayah Ibn Katsir meninggal. Kemudian Ibn Katsir tinggal di desa Damaskus bersama saudaranya Kamal Ad-Din Abd Wahhab. Ibn Katsir tinggal di desa ini sampai akhir hayatnya.

Dapat disimpulkan bahwa Ibn Katsir merupakan sosok seorang pemikir dan ulama muslim yang dikenal sebagai penulis. Salah satu kitab tafsir yang paling terkenal saat ini adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Beliau adalah seorang ulama terkemuka pada masanya. Sebagai seorang ulama, beliau cukup produktif dalam menyusun buku-buku dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam hal ini, penulis menafsirkan ayat Al-Qur'an dalam tafsir Ibn Katsir ayat 1-13 surah Al-Qashash.

5. Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan

¹⁴ Nur Faizin Maswan, *Tafsir Ibn Katsir, Membedah Khazanah Klasik*, Cet.1, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 35.

bahwa pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana agar dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵

Pendidikan agama merupakan upaya yang mengarah pada pengembangan diri peserta didik agar dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam dan membangun kesejahteraan dunia dan masa depan secara terstruktur dan praktis.¹⁶

Pendidikan agama tidak hanya memberikan pemahaman agama kepada anak, tetapi juga bersifat menyeluruh, mulai dari beribadah sehari-hari sesuai ajaran agama, hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan hubungan antara alam dan diri sendiri yang dimulai dan mencakup seluruh aspek kepribadian anak.¹⁷

Disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam yaitu upaya yang dilakukan untuk dapat mempelajari, mendalami, serta mengamalkan ajaran Islam, dengan menghayati hidup manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, kehidupan dengan diri sendiri serta kehidupan dengan rakyat.

¹⁵ Husamah, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Cet.2, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), h. 30.

¹⁶ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2014), h. 16.

¹⁷ Zakiyyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 124.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu ini menerangkan tentang perbedaan dan persamaan wilayah penelitian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti sebelumnya. Tujuannya dalam hal ini bukan untuk mengulang penelitian pada hal yang sama. Ini akan membantu anda lebih memahami apa yang membedakan peneliti ini dari peneliti sebelumnya.

1. Karya Muazzinah yang berjudul, “Pendidikan Nilai-Nilai Al-Qur’an (Kajian tafsir Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qashash ayat 1-13)” tahun 2018 M/1439 H. Tujuan dari skripsi ini yaitu untuk dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam kisah Nabi Musa as. Menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan dalam konteks alamiah spesifik atau sudut pandang linguistic, dan menggunakan berbagai metode ilmiah. Perbedaan peneliti dengan peneliti Muazzinah adalah penelitian ini menyampaikan nilai-nilai yang terkandung pada surah Al-Qashash ayat 1-13 dan mengambil pendapat-pendapat banyak ulama. Sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang kisah Musa dalam melawan Fir’aun terdapat dalam surah Al-Qashash ayat 1-13 dengan melihat pada kitab tafsir Ibn Katsir. Persamaan peneliti dengan penelitian Muazzinah yaitu sama-sama meneliti surah Al-Qashash ayat 1-13 mengenai kisah Nabi Musa.
2. Skripsi oleh Umniyatur Rohima dengan judul, “Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur’an Menurut Tafsir Hamka dan M. Quraish Shihab” tahun 2020 M/1441 H. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perjalanan dan peran Nabi Musa. Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu jenis kepustakaan (*library*

research). Adapun perbedaan peneliti dengan penelitian Umniyatur Rohima yaitu, penelitian ini menggunakan dua kitab tafsir yang fenomenal yaitu *Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah* dengan memakai metode komparatif untuk mengetahui persamaan dan perbedaan keduanya terhadap ayat-ayat kisah tentang sejarah Nabi Musa dalam Al-Qur'an. Sedangkan peneliti mengkaji kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an terkhusus pada surah Al-Qashash ayat 1-13 dan hanya menggunakan satuan acuan kitab Tafsir Ibn Katsir. Persamaan peneliti dengan penelitian Umniyatur Rohima yaitu kedua membahas kisah Nabi Musa dari sudut pandang Al-Qur'an dan Tafsir.

3. Jurnal oleh Syukron Affani yang berjudul "*Rekontruksi Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an: Studi Banding dengan Perjanjian Lama*". Tahun 2017 M/1437 H. Tujuan skripsi ini yaitu supaya mengetahui jalan cerita Al-Qur'an secara umum, terlepas dari gaya ceritanya (*Al-fann Al-qashash*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode komparasi yang membandingkan dengan teks diluar Al-Qur'an (perjanjian lama). Adapun perbedaan peneliti dengan penelitian Syukron Affani - yaitu mereka menggunakan metode perbandingan dengan teks-teks di luar Al-Qur'an. Sedangkan peneliti membahas kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an. Persamaan peneliti dan peneliti Syukron Affani adalah keduanya membahas kisah Nabi Musa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami pembahasan. Penulisan dalam karya ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Kajian Terdahulu yang Relevan dan Pembahasan yang Sistematis.

Bab II Landasan Teoritis Kisah dalam Al-Qur'an dan Pendidikan Islam, yang terdiri dari Pengertian Metode Kisah, Efektifitas Metode Kisah, Urgensi Metode Kisah Qur'ani dalam Pendidikan Agama Islam, Biografi Ibn Katsir, Model Penafsiran Ayat-ayat Kisah.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari Jenis Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian, Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash ayat 1-13 Menurut Pandangan Tafsir Ibn Katsir, Nilai-nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Musa Surah Al-Qashash ayat 1-13 dalam Pandangan Tafsir Ibn Katsir dan Relevansi kisah Nabi Musa Menurut Ibn Katsir dalam Konteks Pendidikan Agama Islam pada masa sekarang.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Metode Kisah

Metode ataupun metode berasal dari kata Yunani yaitu *metha* dan *hodos*, *metha* yang berarti “lewat ataupun melewati” dan *hodos* berarti “jalan ataupun cara”. Oleh karena itu, metode dapat diartikan sebagai jalan atau jalur yang perlu dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹

Sementara itu, *qishah* berasal dari kata *al-qassu*. Ini berarti “mencari ataupun mengikuti jejak”. Menurut bahasa, kata Al-Qashash berasal dari bentuk *mashdar*, *al-qishah* yang memiliki makna “kabar serta kondisi”.² Sedangkan secara terminologi, banyak dikemukakan oleh para ahli. Seperti Ahmad Syadali mengartikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yaitu tentang para nabi dan rasul mereka, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.³ As-Siddiqie mengartikan kisah Al-Qur'an yaitu kabar-kabar dalam Al-Qur'an yang menceritakan tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, serta peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi.⁴

¹ Zuhairini dan Abd Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet.1, (Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS), 2006), h. 54.

² Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj H. Aunur Rafiq El-Mazni, Cet.1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 386.

³ Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 27.

⁴ As-Shiddieqi dan T.M. hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 176.

Metode kisah adalah salah satu cara yang dipakai Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang diinginkan. Al-Qur'an memiliki banyak cerita, terutama berkenaan tentang misi kerasulan dan orang-orang masa lalu.

Menurut Qutb, cerita atau kisah digunakan sebagai suatu metode pembelajaran yang memiliki energi serta menyentuh perasaan hati seseorang. Oleh sebab itu, Islam menyajikan sebuah yang dijadikan sebagai metode pembelajaran. Selanjutnya, Muhammad Qutb berpendapat bahwa kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat digolongkan menjadi tiga bagian:

1. Kisah nyata yang berfokus pada orang, tempat, atau peristiwa tertentu. Misalnya, kisah para nabi dan orang-orang yang membangkang, dan berbagai hal yang dirasakan menimbulkan penolakan. Kisah tersebut dengan jelas mengatakan nama pelaku dan lokasi kejadian, seperti kisah Musa dan Fir'aun, Isa dan Bani Israil, Salih dan Tsamud, Hud dan 'Aad, Nuh dan kaumnya dan sebagainya.
2. Sebuah kisah nyata yang menunjukkan contoh kehidupan manusia, sehingga orang-orang seperti pelaku tersebut dapat memberikan contoh. Misalnya, kisah dalam surah Al-Maidah ayat 27-30 tentang anak Adam.
3. Cerita dramatis yang menggambarkan kenyataan yang benar terjadi namun dapat diterapkan kapanpun. Misalnya, pada surah Al-Kahfi ayat 32-43.⁵

⁵ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), h. 348.

Nurhasanah Bachtiar mengartikan metode kisah ialah pembelajaran dengan membacakan dan mempelajari sebuah cerita, termasuk pelajaran yang baik. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami cerita yang diceritakan oleh guru dan kemudian mengadopsi pelajaran yang terkandung dalam cerita tersebut.⁶

Metode pembelajaran berbasis naratif dengan menggunakan cerita dengan mengaitkan bahan pelajaran dengan kajian masa lalu supaya mudah dipahami oleh peserta didik dikehidupan nyata⁷

Disimpulkan bahwa metode kisah merupakan suatu cara seseorang atau seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dengan kajian masa lampau menggunakan cerita-cerita yang menghubungkan cerita-cerita dengan materi pelajaran.

B. Efektifitas Metode Kisah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia efektif berarti adanya pengaruh, akibat, kesannya serta dapat membawa hasil. Sedangkan efektifitas yaitu keefektifan.⁸ Maka dapat dikatakan bahwa, efektifitas adalah kecocokan antara orang yang melakukan tugas dan saran yang dimaksudkan. Dalam proses pembelajaran, pendidik harus mampu memilih metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik yang efektif yaitu pendidik yang dapat menemukan cara bagi siswanya untuk menunjukkan subjek dengan benar dan mengajarkannya tanpa menggunakan teknik paksaan.

⁶ Nurhasanah Bachtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Asjawa Pressindo, 2013), h. 182.

⁷ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 78.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 375.

Standar efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Dari seorang pendidik

Prinsip Kepribadian: pembelajaran PAI berjalan dengan baik apabila pendidik selalu memperhatikan kepribadian setiap siswa. Karena siswa akan merasa diperhatikan dan mempunyai semangat belajar, sehingga proses belajar mengajar bisa terlaksanakan dengan maksimal.

Pertunjukkan dalam pembelajaran: agar pembelajaran berjalan efektif maka harus ada pengalaman langsung atau dunia nyata yang mengarah pada pengalaman yang lebih abstrak. Siswa akan lebih mudah memahami materi jika guru menggunakan alat peraga dan media yang sesuai dengan topik pembelajaran.

Siswa antusias belajar: Jika siswa antusias terhadap pendidikan dan proses pembelajaran, maka akan sangat mempengaruhi efektifitas pembelajaran. Oleh karena itu, siswa perlu lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2. Dari Siswa

Siswa terlibat secara aktif: Siswa berhak mengikuti pelajaran. Oleh sebab itu, siswa berperan sebagai perancang dan pelaksana, yang membutuhkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Membangkitkan minat dan perhatian siswa: Proses pembelajaran efektif ketika siswa terlibat. Hal ini karena pengaruh kognitif, emosional, dan psikomotor yang signifikan terhadap karakteristik siswa.

Membangkitkan motivasi peserta didik: Motivasi yaitu proses yang dapat membawa tingkah lakunya dalam berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.⁹

Mendidik dengan menggunakan metode kisah adalah dengan mengisahkan peristiwa kehidupan sejarah masa lalu yang berkaitan dengan keta'atan dan larangan Tuhan dan kejahatan kehidupan yang dibawa oleh para nabi dan rasul di tengah-tengah mereka. Orang atau tokoh yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah orang yang shaleh seperti Luqman Al-Hakim, sedangkan orang yang dzalim seperti Fir'aun. Hal ini bertujuan agar yang membaca kisah tersebut dapat meneladani tokoh dalam keshalehannya dan menjauhi sikap serta perbuatan tokoh yang dzalim.¹⁰ Dapat dilihat pada bagian yang menjelaskan nilai pendidikan dan salah satu dasar metode bercerita dalam Al-Qur'an:

مِن قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾
 نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ

Artinya: "Kami telah menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya sebelumnya diantara orang-orang yang belum kamu ketahui (Kami turunkan) itu ada." (QS. Yusuf [12]: 3).

Pada ayat tersebut, terlihat jelas bahwa ada seorang guru yang mengajarkan, Allah SWT., yang menceritakan tentang apa itu 'Ahsanal qashash' yang cocok untuk dijadikan topik pelajaran. Dari ayat tersebut

⁹ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 21-31.

¹⁰ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 122.

juga menunjukkan bahwa cerita memiliki dampak yang besar terhadap manusia. Karena jika dilihat, manusia juga mempunyai kesenangan terhadap cerita. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar jika cerita dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat berdampak signifikan dalam mengasah kecerdasan dan berpengaruh besar dalam mengajarkan nilai moralitas dan humanisme yang benar.¹¹

Sumber dari cerita biasanya diambil dari pengalaman Al-Qur'an, hadits, cerita, buku-buku sejarah agama termasuk hikayat dan sejarah serta pengalaman guru. Buku-buku tersebut sangat bermanfaat untuk peserta didik, karena dengan adanya kisah tersebut, mereka dapat mengambil pelajaran dan memberikan kesan yang baik. Dan mereka juga dapat mencontohkan mana poin baik serta menjauhkan poin yang tidak baik dari cerita tersebut. Kemudian metode kisah sangat bermanfaat dalam mengajarkan siswa untuk meniru prestasi tokoh Islam yang menjadi panutan. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat mempraktekkannya dan memiliki akhlak yang baik sesuai dengan akhlak yang terkandung dalam cerita. Misalnya dalam hal ini Allah SWT.. mengajarkan orang dengan menggunakan metode cerita. Dengan kata lain, memberitahukan mereka untuk meniru cerita yang baik dan meninggalkan yang buruk. Sama halnya dengan Nabi Muhammad SAW. sering memakai metode cerita untuk mendidik para sahabatnya.¹² Seperti Nabi Muhammad SAW. bercerita tentang tiga orang yang

¹¹ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 48.

¹² M. Al-Alawi Al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah SAW.* terj. Muhammad Ihya Ulumuddin, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 95-97.

terjebak dalam gua yang bisa dijadikan pelajaran untuk bersabar ketika ditimpa suatu masalah, selalau untuk berbuat dan menghindari maksiat. Bahkan metode kisah dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadits. Surah ke-28 dalam Al-Qur'an secara khusus disebut Al-Qashash (kisah).

Oleh sebab itu, metode kisah adalah salah satu cara paling efektif untuk memotivasi, membangun, dan mendidik. Kekuatan metode cerita terdapat dari kesesuaian antara metode dengan fitrahnya manusia. Karena manusia selalu membutuhkan sesuatu untuk dapat dijadikan model dalam hidupnya agar bisa dijadikan contoh. Dengan memahami dan menghayati cerita tersebut menjadi pelajaran hidup dan dapat dijadikan sebagai penunjang dan renungan untuk kehidupan yang baik dan benar sehingga dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki.

Setiap metode mempunyai kelemahan dan kelebihan, sebagai metode pembelajaran kisah mempunyai kelemahan dan kelebihan. Menurut Ahmad Tafsir kelebihan dari metode kisah adalah sebagai berikut:¹³

1. Kisah selalu menarik pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan memikirkan maknanya. Kemudian, makna tersebut dapat mengesankan pikiran pembaca dan khalayak.
2. Kisah Al-Qur'an dan Nabi mampu menyentuh hati manusia karena mampu menghadirkan karakter dalam konteks yang menyeluruh atau komprehensif. Dengan demikian, pendengar dan pembaca mengalami dan berempati dengan isi dari cerita seolah-olah mereka adalah karakter itu sendiri.
3. Kisah Qur'ani dapat memupuk rasa keimanan dengan cara-cara

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 141.

berikut:

- a. Ini menghasilkan berbagai emosi seperti *khauf*, kegembiraan dan cinta.
- b. Membimbing semua emosi untuk menumpuk dipuncak yang mewakili kesimpulan cerita.
- c. Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam cerita sampai cerita terlibat secara emosional.

Kekurangan dari metode pembelajaran pendekatan cerita adalah:

1. Siswa sulit memahami ketika cerita menumpuk karena masalah lain Dapat menjenuhkan peserta didik karena bersifat ceramah.
2. Tujuan dari kisah itu sulit untuk diwujudkan karena sering terjadi kontradiksi antara isi cerita dengan konteks yang dimaksudkan.¹⁴

Diharapkan bagi peserta didik dengan menggunakan metode kisah mampu meniru karakter baik dari cerita dan menghindari karakter buruk. Misalnya, kisah Nabi Muhammad SAW.. dan Abu Lahab, siswa bisa meniru sikap Nabi Muhammad serta tinggalkan sikap buruk Abu Lahab. Metode kisah dapat digunakan tergantung pada jenjang usia, namun perhatian harus diberikan pada bagaimana cerita disajikan sesuai dengan perkembangan fisik dan psikologi siswa.¹⁵

Dari sini dapat disimpulkan bahwa metode cerita merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam proses pembelajaran, karena metode kisah mampu membina, mendidik dan membentuk

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet.1, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 162.

¹⁵ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 81.

kepribadian. Dengan mengetahui cerita dan menjalaninya, dapat menjadi pelajaran hidup bagi kita untuk menjalani kehidupan sejati yang baik dan mencapai kebahagiaan hakiki.

C. Urgensi Metode Kisah Qur'ani dalam Pendidikan Agama Islam

Metode adalah cara yang dilakukan untuk mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses pembelajaran.¹⁶ Metode juga merupakan cara bagi pembawa pesan untuk memberitahu penerima pesan nilai tertentu.¹⁷ Dalam pendidikan, pembawa pesan tersebut adalah guru dan penerima pesan adalah siswa. Metode cerita Al-Qur'an adalah menyampaikan materi pelajaran dengan kejadian bagaimana sebenarnya yang terjadi pada zaman dahulu dapat terjadi dalam Al-Qur'an.

Menurut Soedijarto, secara umum pendidikan dapat diartikan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan untuk kesatuan agam dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan kepribadian yang luhur. Dan kemampuan yang dikembangkan oleh diri sendiri dan masyarakat sangat dibutuhkan.¹⁸

Menurut Plato, sistem pendidikan merupakan suatu negara dengan misi yang harus dilaksanakan untuk kepentingan negara dan individu. Dalam hal negara, ia bertanggung jawab untuk memberikan pembangunan kepada masyarakat dan dapat memainkan perannya,

¹⁶ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 29.

¹⁷ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: ALFABETA, 2009), h. 43.

¹⁸ Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008), h. 17.

mengamalkan, mendidik, dan merasa bahagia dalam menjalankan kehidupan sosial.¹⁹ Pendidikan dapat direncanakan dan di program menjadi tiga tahap, tergantung pada kelompok usia. Tingkatan pertama merupakan pendidikan bagi siswa sampai dengan usia 20 tahun, tingkat kedua adalah 20-30 tahun dan tingkat ketiga adalah 30-40 tahun.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan membimbing semua kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak dan memungkinkan mereka mencapai tingkat keamanan dan kesejahteraan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.²⁰

Menurut M. Arifin pendidikan Islam adalah segala aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, yaitu yang berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai Penguasa Allah (aspek duniawi) dan hamba Allah, dan aspek yang berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai (aspek ukhrawi).²¹

Dalam dunia pendidikan, metode bercerita perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Dalam mengembangkan metode pendidikan Islam, diperlukan landasan untuk memastikan metode pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan agama Islam. Prinsip-prinsip metode pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai dasar atau asas yang menjadi pedoman penggunaan metode pendidikan Islam. Armai Arif mengemukakan bahwa prinsip juga disebut sebagai asas atau dasar. Asas benar, yang merupakan asas dasar berpikir dan bertindak. Sehubungan dengan metodologi pengajaran Islam, prinsip-

¹⁹ M. Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 60.

²⁰ Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), h. 15.

²¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 11.

prinsip yang disebutkan di sini adalah alasan yang digunakan untuk menerapkan metode pengajaran Islam.²² Al-Syaibani menyarankan tiga hal dasar yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode pengajaran Islam.

1. Dasar Agama, yaitu segala macam cara, tujuan, dan prinsip pendidikan Islam disesuaikan dengan Al-Qur'an, sunnah nabi, para sahabat dan Tabi'in serta yang dianut oleh salaf al-shalih.
2. Dasar biologi dan psikologis, yaitu pendidikan Islam yang membahas kebutuhan fisik dan perkembangan anak sesuai usia, serta kebutuhan, motivasi, minat, sikap, emosi, keinginan, kecenderungan, bakat dan intelektual mereka.
3. Dasar sosial, yaitu pendidikan Islam juga harus memenuhi kebutuhan sosial lingkungan siswa.²³

Agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai sesuai dengan ajaran yang dikehendaki, maka metode yang digunakan dalam pendidikan Islam harus berpegang pada tiga prinsip di atas. Sebagai seorang pendidik, harus dapat mengkategorikan dan memilih cerita yang sesuai dengan tingkat pendidikan, pemahaman, dan karakteristik setiap siswa. Seiring bertambahnya usia anak, guru dapat bercerita melalui mendongeng. Materi dongeng dapat dikutip dari kisah nyata para nabi, rasul, atau orang-orang yang ta'at. Selain itu, guru dapat membuat cerita fiksi sendiri, dengan memperhatikan perkembangan agama anak.

²² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet.1, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 93.

²³ Al-Syaibani, *Falsafat Tarbiyah Al-Islamiah*, terj. Hasan Langgulu, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 591.

Ketika menceritakan sebuah kisah, Al-Qur'an terkadang menyebutkannya hanya sekali, tetapi mengulangi kisah itu di beberapa surah lainnya. Hal ini, diungkapkan Allah SWT. secara berulang-ulang merupakan hal yang nyata dan tidak dapat disangkal seperti yang terlihat dalam Al-Qur'an. Misalnya Al-Qur'an mengulang-ulang kisah Musa dalam 124 ayat serta rangkaian kisahnya tersebar dalam 30 surah. Akan tetapi, jika kita cermati pengulangan tersebut akan diperoleh gambaran bahwa yang diulang-ulang adalah nama tokoh utama seperti Musa dan Fir'aun, sedangkan isi dari pengulangan kisah tersebut tidak sama karena memiliki tujuan yang berbeda-beda.²⁴ Menurut Sayyid Quthb, tujuan Al-Qur'an untuk mengulang cerita adalah untuk membuat orang berpikir lebih banyak tentang kisah-kisah ini, dan kisah-kisah ini memiliki banyak nilai besar untuk bisa diambil *ibrah* nya.²⁵ M. Khalafullah menjelaskan mengapa kisah Nabi Musa diulang berkali-kali dalam Al-Qur'an karena Nabi Musa adalah seorang nabi bangsa Yahudi yang memerintah keyakinan agama mereka di Jazirah Arab pada saat itu. Al-Qur'an memilih bahan cerita, dengan mengutamakan unsur-unsur yang tumbuh di lingkungan Arab saat itu. Ini berarti bahwa cerita memiliki dampak yang lebih kuat.²⁶

Di dalam kisah-kisah Qur'ani dapat membantu memberikan pendidikan kepada siswa dalam bentuk informasi tentang kehidupan Nabi, informasi mengenai umat terdahulu dan urusan negaranya.

²⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 241-242.

²⁵ Sayyid Qutub, *Al-Tashwir Al-Fanni Fil Quran*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Cet.1, (Jakarta: Robbani Press, 2004), h. 122.

²⁶ M. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qashashi Fi Al-Qur'an Al-karim*, Terj. Zuhairi Misrawi, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 343.

Pendidik perlu mengkomunikasikannya secara jujur dan benar, sesuai dengan tingkat pemikiran dan dan tingkat pendidikan mereka.²⁷

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa metode kisah Qur'ani sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Karena dengan metode kisah Qur'ani membantu siswa memahami berita tentang kehidupan Nabi dan orang-orang terdahulu. Cara pendidik menggunakan metode ini adalah dengan cara menceritakan kisah-kisah apa saja yang perlu diceritakan sesuai dengan tingkatan pendidikan siswa.

D. Biografi Ibn Katsir

Ibn Katsir memiliki nama panggilan Ismail. Sedangkan nama lengkapnya adalah 'Imad Ad-Din Abu Al-Fida' Ismail Ibn 'Amr Ibn Katsir Ibn Zara Al-Bushra Al-Dimasyqi. Ibn Katsir atau ulama yang juga biasa dikenal dengan nama Abu al-Fida' ini lahir di desa Mijdal di wilayah Bushra (Bashrah) pada tahun 700 H/1301 M, sehingga mendapat julukan *Al-Bushrawi*, atau basrah.²⁸

Ibn Katsir berasal dari keluarga terpandang. Ayah Ibn Katsir bernama Syihab Ad-Din Abu Hafsh 'Amr Ibn Katsir Ibn Dhaw' Ibn Zara' Al-Quraisy, dilahirka pada tahun 640 H, meninggal pada tahun 703 H, di desa Mijdal Al-Qaryah. Dia dimakamkan di desa yang bernama Az-Zaitunah di sisi utara. Pada saat itu, Ibn Katsir berusia tujuh tahun (ada juga pendapat yang menyebutkan tiga tahun).²⁹

Setelah kematian ayahnya, Ibn Katsir diasuh oleh saudaranya

²⁷ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Cet.17 (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), h. 442-443.

²⁸ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Katsir*, Cet.1, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 35.

²⁹ Nur Faizin Maswan, *Kajian...*, h. 35.

yang bernama Kamal Ad-Din ‘Abd Al-Wahhab di desa Damaskus. Di desa inilah ia tinggal sampai meninggal dunia. Oleh sebab itu, karena hijrahnya, Ibn Katsir mendapat gelar *Ad-Dimasyqi* yaitu orang Damaskus.³⁰

Ibn Katsir hidup pada abad ke-8 H dibawah kekuasaan Dinasti Mamluk. Fakta bahwa pusat-pusat penelitian Islam seperti Madrasah dan masjid berkembang pesat yang membawa manfaat besar bagi Ibnu Kasir dalam pengembangan karir ilmiahnya. Dalam kajian Islam, penguasa pusat Mesir dan penguasa daerah Damaskus mendapat banyak perhatian. Saat ini, banyak ulama terkenal yang akhirnya menjadi tempat Ibnu Kasir menimba ilmu.³¹

Selain aktif dalam dunia ilmu pengetahuan, Ibn Katsir juga berkecimpung dalam urusan negara. Aktivitasnya di daerah ini tercatat pada akhir tahun 741 H. Dia berpartisipasi dalam penyelidikan dan akhirnya menghukum mati seorang sufi Zindiq yang menyatakan Tuhan terdapat pada dirinya (*Hulul*). Pada 752 H, ia berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah ‘Urus pada masa kekhalfahan Al-Mu’tadid. Bersama ulama lainnya, ia pernah diminta oleh Amir Munjak pada 759 H untuk menyetujui beberapa kebijakan pemberantasan korupsi dan acara kenegaraan lainnya.³²

Para ahli telah menetapkan Ibn Katsir beberapa gelar sebagai bukti keunggulan dalam beberapa disiplin ilmu yang ia geluti, yaitu: *Al-Hafizh* (orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits), *Al-Muhaddits* (orang yang ahli mengenai hadits *riwayah* dan *dirayah*), *Al-*

³⁰ Nur Faizin Maswan, *Kajian...*, h. 36.

³¹ Nur Faizin Maswan, *Kajian...*, h. 36.

³² Nur Faizin Maswan, *Kajian...*, h. 36.

Faqih (gelar keilmuan bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum Islam (fiqh), namu tidak sampai pada tingkat *mujtahid*), *Al-Mu'arrikh* (seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan), *Al-Mufasssir* (seorang yang ahli dalam bidang tafsir).

Dari kelima predikat tersebut, *Al-Hafizh* adalah gelar yang paling sering dikaitkan dengan Ibn Katsir. Ini ditunjukkan ketika namanya disebutkan dalam karyanya, atau ketika dia menyebutkan ide-idenya.³³

Ibn Katsir selama hidupnya didampingi oleh seorang istri yang dicintainya bernama Zainab, putri Al-Mizzi yang masih sebagai gurunya. Beliau wafat pada hari kamis, 26 Sya'ban 774 H, dalam usia 74 tahun pada bulan Februari 1373 M. Ia dikuburkan di pemakaman Al-Sufiyah di sebelah makam gurunya Syekh Al-Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyah sesuai dengan wasiatnya. Banyak orang yang mengiringi jenazahnya saat dibawa dari kota Damaskus ke pemakamannya.³⁴

Ibn Katsir mulai mengembangkan keilmuannya dengan banyak bertemu para ulama-ulama besar pada saat itu, termasuk Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyah, dan juga Baha Al-Din Al-Qasimy bin Asakir (w. 723), Ishaq bin Yahya Al-Amidi (w. 728). Ibn Katsir banyak mempelajari ilmu-ilmu keislaman lainnya, khususnya di bidang tafsir, dan menguasai bidang hadits, hukum Islam dan sejarah. Di bidang hadist, Ibn Katsir banyak belajar dari ulama-ulama Hijaznya. Dia mendapat gelar dari Alwani. Ia banyak belajar dari Jamaluddin Al-Mizzi (w. 724 H/1342 M), penulis kitab *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal*

³³ Nur Faizin Maswan, *Kajian...*, h. 37.

³⁴ Raghieb As-Sirjani, *Qislahash At-Tartar Min Al-Bidayah Ila 'Ain Jalut*, Terj Masturi Irham dan H.M. Asmui Taman, Cet.1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2019), h. 588.

yang kemudian menjadi mertuanya sendiri. Ini telah dibuktikan dengan banyak pekerjaan di bidang ini. Dengan demikian, Ibn Katsir dianugerahi gelar sebagai *Mufassir, Muhaddits, Faqih dan Muarrikh*.³⁵

1. Karya-karya Kitab Ibn Katsir

Ibn Katsir banyak belajar dari ratusan guru. Namun, hanya sedikit orang yang berpengaruh dan mengikuti jejaknya. Guru yang paling banyak mempengaruhi pemikiran Ibn Katsir adalah Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah (w. 728). Dia membela dan mematuhi pendapatnya karena dia memiliki hubungan khusus dengannya. Karena ia mempunyai hubungan khusus dengannya.

Sebagai seorang penulis, Ibn Katsir sangat produktif. Beberapa judul karya yang ia hadirkan adalah “pembicaraan” yang menunjukkan betapa cerdas dan mendalam ilmunya dalam berbagai disiplin ilmu.

Diantaranya:

- a. Dalam bidang fiqh, ada beberapa buku yang ditulis oleh Ibn Katsir, yaitu: kitab *Al-Ijtihad Fi Thalab Al-Jihad* ditulis pada tahun 1368-1369 M untuk mempromosikan semangat juang dalam mempertahankan pantai Lebanon-Suriah yang dimobilisasi sebelum invasi. Karya ini terinspirasi dari buku karya Ibn Taimiyah (*Al-Siyasah Al-Syar'iyah*). Ada juga kitab *Ahkam*, kitab hukum yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. *Al-Ahkam Ala Abwab At-Tanbih*, kitab ini merupakan tafsir kitab *At-Tanbih* karya Asy-Syirazi.³⁶ Ibn Katsir belajar dibawah pimpinan madzhab Syafi'i Syekh

³⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir al-Quran (dari Klasik Hingga Kontemporer)*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), h.75.

³⁶ Nur Faizin Maswan, *Kajian...*, h. 41-42.

Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman Al-Farizi (w. 729 H). pekerjaan Ibn Katsir belum selesai. Dia berencana untuk membuat buku tentang hukum Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, tetapi hanya satu bab yang ditulis tentang ibadah yang berkaitan dengan haji Makkah.³⁷

- b. Di bidang hadits, Ibn Katsir belajar dibawah bimbingan ahli hadits Mesir dan penulis buku Syekh Jamaluddin Yusuf Ibnu Al-Zaki Al-Mizzi (w. 744) dan anaknya Zainab menikah dengan Ibn Katsir. Di daerah ini, Ibn Katsir menulis beberapa kitab antara lain Kitab *Al-Takmil Fi Ma'rifat Ats-Tsiqat Wa Al-Dhu'afa Wa Al-Majahil* (5 jilid), merupakan perpaduan dari kitab *Tahdzib Al-kamal* karya Al-Mizzi dan *Mizan Al-I'tidal* karya Adz-Dzahabi (w. 748 H) berisi kisah oleh seorang perawi hadits. Kitab *Jami' Al-Masaanid Wa As-Sunan* (8 jilid), berisi para sahabat yang meriwayatkan hadits dan hadits hadits yang dikumpulkan dari *Al-Kutub As-Sittah*, *Musnad Ahmad*, *Al-Bazzar* dan *Abu Ya'la* dan *Mu'jam Al-Kabir* disusun berdasarkan tertib huruf. Kitab *Ikhtisahar 'Ulum Al-Hadits*, merupakan ringkasan dari kitab *Muqaddimah* Ibnu Shalah (w. 642 H/1246 M) karya ini kemudian disyarah oleh Ahmad Muhammad Syakir dengan judul *Al-Ba'its Al-Hadits Fi Ikhtishar Ulum Al-Hadits*. Kitab *Takhrij Ahadis Adillah At-Tanbih Li Ulum Al-Hadits* atau dikenal dengan *Al-Ba'its Al-*

³⁷ Rosihin Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israilliyat dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibn Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h.71.

Hadits merupakan *Takhrij* terhadap hadits-hadits yang digunakan dalil oleh Asy-Syirazi dalam kitabnya *At-Tanbih*. Kitab *Syarh Shahih Al-Bukhari*, merupakan kitab penjelasan terhadap hadits-hadits Bukhari. Kitab ini tidak lengkap, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani (952 H/1442 M).³⁸

- c. Di bidang sejarah, Ibn Katsir belajar dari sejarawan dari Suriah Al-Qasim Ibnu Muhammad Al-Barzali (w. 739 H). Ibn Katsir menulis beberapa buku, diantaranya *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah* (yang terdiri dari 14 jilid). Menampilkan berbagai peristiwa dari awal pembuatan hingga peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H. Kisah dalam buku ini dapat dibagi menjadi dua bagian utama: Pertama, kisah kuno yang menceritakan kisah penciptaan hingga kenabian Muhammad SAW.. Kedua, sejarah Islam dimulai pada periode sejak Nabi SAW.. berdakwah di Makkah hingga pertengahan abad ke-8 H. kejadian-kejadian setelah hijrah disusun berdasarkan tahun kejadian. *Al-Fusul Fi Sirah Al-Rasul* atau *As-Sirah Al-Nabawiyyah*, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* dan *Qasas Al-Anbiya* dan *Manaqib Al-Imam Al-Syafi'i*.³⁹ Dalam buku-buku ini, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah* adalah karya monumentalnya di bidang sejarah. Sampai saat ini, buku ini tetap menjadi buku referensi terpenting dalam studi sejarah Islam.

³⁸ Nur Faizin Maswan, *Kajian...*, h. 42.

³⁹ Nur Faizin Maswan, *Kajian...*, h. 43.

- d. Maka dalam bidang tafsir, Ibn Katsir menulis tafsir 3- juz, yang dikenal dengan *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* atau *Tafsir Ibn Katsir*. Pertama kali diterbitkan dalam 10 jilid pada tahun 1342 H/1923 M di Kairo. Selanjutnya, kitab tafsir *Fadhail Al-Qur'an* yang berisi ringkasan sejarah Al-Qur'an. Dalam beberapa publikasi, buku ini dilengkapi pada halaman terakhir *Tafsir Ibn Katsir*. Seiring dengan buku tafsir Muhammad bin Jarir At-Thabari, buku Ibn Katsir adalah buku tafsir terbesar dan paling efektif yang pernah ada.⁴⁰

Dari sekian banyak karya yang dihasilkan oleh Ibn Katsir, ulama kemudian mengatakan, misalnya, “Ibn Katsir adalah seorang imam besar yang bertindak sebagai mufti, ahli hadits, dan tafsir yang hebat dan terampil,” sangat wajar untuk kita memuji dia karena Al-Zahabi. Al-Suyuti juga mengatakan, “Tafsir Ibn Katsir adalah tafsir yang tidak tertandingi. Belum pernah ada kitab tafsir yang sistem dan karakteristiknya sesuai dengan kitab tafsir ini”.

2. Ringkasan Tafsir Ibn Katsir

Secara umum, penulis sejarah tafsir menyatakan bahwa tafsir Ibn Katsir dilakukan atas nama *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Tapi dia dikenal sebagai *Tafsir Ibn Katsir*. Namun berdasarkan literatur, judul tafsir Ibn Katsir ini tidak pasti. Ibn Katsir tampaknya tidak secara khusus menyebutkan nama kitab dalam tafsirnya, seperti yang biasa dilakukan oleh penulis klasik lainnya yang menulis judul kitabnya pada

⁴⁰ Nur Faizin Maswan, *Kajian...*, h. 43.

muqaddimah.⁴¹ Ali Al-Shabuny mengklaim bahwa nama tafsir adalah pemberian dari Ibn Katsir sendiri. Oleh karena itu, ada dua kemungkinan bahwa nama tafsir itu diciptakan oleh ulama kemudian, tetapi judul serta kitab tafsir itu bisa dijelaskan. Bisa juga *Tafsir Al-Qur'anu Al-Adzim* (selanjutnya disebut tafsir Ibn Katsir) yang ditulis oleh Ibn Katsir sendiri. Yang pasti, meskipun bingung, ada kitab tafsir yang ditulis oleh Ibn Katsir sendiri.

Berbicara tentang silsilah ilmiah memastikan bahwa pikiran seseorang, sengaja atau tidak, dipengaruhi oleh pikiran berikutnya. Misalnya, filsafat Islam sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani, yang dikembangkan jauh lebih awal. Di sisi lain, tafsir Ibn Katsir sangat dipengaruhi oleh para ulama awal. Ibn Katsir dipengaruhi oleh tafsir Ibnu Ahiyyah, Ibnu Jarir Al-tabari, Ibnu Abi Hatim dan beberapa ulama awal lainnya.⁴² Tentu saja, ide-idenya tentu sangat dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah sebagai gurunya.

Ibn Katsir mempunyai tafsiran delapan jilid (hanya empat jilid yang disebutkan dalam cetakan/terbitan lain), dengan jilid 1 surah Al-Fatihah (1) dan Al-Baqarah (1). Berisi tafsir, jilid 2 berisi tafsir dari surah Ali-Imran (3) dan An-Nisa' (4), jilid 3 berisi tafsir dari surah Al-Maidah (5) hingga Al-A'raf (7), dan jilid 4 berisi tafsir surah Al-Anfal (8) sampai dengan surah An-Nahl (16), jilid 5 berisi penjelasan dari surah Al-Isra' (17) sampai dengan Al-Mu'minin (23), dan jilid 6 berisi tentang surah An-Nur (24) sampai surah Yasin (36), jilid 7 berisi tafsir surah As-Shaffat (37) sampai surah Al-Waqi'ah (56), dan jilid 8

⁴¹ Nur Faizin Maswan, *Kajian...*, h. 45.

⁴² Muhammad Husain Al-Zahabi, *Tafsir Wa al-Mufasssirun Juz 1*, (Kairo: Daru Al-Hadits, 2005), h. 175.

berisikan surah Al-Hadid (57) sampai surah An-Nas (114).

Tafsir Ibn Katsir adalah kitab tafsir yang paling banyak menyebutkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan makna, selanjutnya menyebutkan hadits-hadits *marfu'* yang ada kaitannya dengan ayat, menjelaskan hal-hal yang perlu dijelaskan, kemudian menyebutkan atsar sahabat, perkataan tabi'in dan ulama salaf setelah generasi mereka. Mengingat kisah-kisah *israiliyat* yang munkar secara garis besar yang ada di dalam tafsir dan menjelaskan kemungkar-kemungkar sebagian di antaranya secara spesifik. Keistimewaan tafsir Ibn Katsir adalah perhatian di bidang tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.⁴³

3. Metode Tafsir Ibn Katsir

Menurut Abdul Mustaqim, tafsir Ibn Katsir dapat dikategorikan sebagai bagian dari tafsir jangka menengah yang sangat dipengaruhi oleh kepentingan politik, kelompok, madzhab dan ideologi ilmu.⁴⁴

Nasaruddin Baidan, di sisi lain, mengkategorikan metode penafsiran yang digunakan oleh para ulama menjadi empat metode: *tahliliy* (analisis), *ijmaliy* (global), *muqaran* (perbandingan) dan *maudhu'iy* (mata pelajaran atau tematik). Metode *tahlily*, di sisi lain, adalah cara untuk menjelaskan isi seluruh Al-Qur'an. Metode *ijmaliy* adalah metode yang digunakan oleh para mufassir untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan penjelasan global. Metode *muqaran* adalah metode pengumpulan ayat Al-Qur'an, melihat pandangan para penafsir, dan mengkajinya dengan menjelaskan kecenderungan-

⁴³ Manna' Al-Qatthan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qur'an, 2016), h. 574-575.

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), h. 45.

kecenderungannya. Metode *maudhu'iy* adalah metode menjelaskan isi kandungan ayat Al-Qur'an berdasarkan topik tertentu Al-Qur'an, dan metode ini adalah yang paling banyak digunakan di zaman modern.⁴⁵

Dari keempat metode tersebut, metode tafsir dapat dibagi menjadi tujuh fungsi. Yaitu, *-Tafsir bi Al-Ma'tsur, At-Tafsir bi Ar-Ra'yi, At-Tafsir As-Shufi, At-Tafsir Al-Fiqhi, At-Tafsir Al-Falsafi, At-Tafsir Al-Ilmi, At-Tafsir Al-Adab Al-Ijtima'i*.⁴⁶ Berdasarkan pembagian ini, tafsir Ibn Katsir mengacu pada metode *tahliliy*, sebuah metode penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan isi kandungan ayat Al-Qur'an dan semua aspeknya.

Tafsir Ibn Katsir tidak selalu menjelaskan aspek penjelasan kosa kata dan makna global. Kedua aspek ini dijelaskan bila dianggap perlu. Atau, makna kosa kata dapat dijelaskan dalam suatu ayat itu. Lafadz lain menjelaskan makna globalnya karena mengandung istilah, tetapi dijelaskan secara rinci dengan menunjukkan penggunaan istilah itu di bagian lain.⁴⁷

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Ibn Katsir adalah seorang ulama besar yang lahir di Basrah pada tahun 700 M. Imam Ibn Katsir adalah seorang ahli fiqh yang profesional, ahli hadits intelektual, sejarawan terkenal, dan seorang mufassir lengkap.

⁴⁵ Samsul Bahri, dkk, *Metodologi Studi Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 42-47.

⁴⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fii al-Tafsir al-Mawdhu'I*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1977), h. 49.

⁴⁷ Nur Faizin Maswan, *Kajian...*, h. 62-64.

E. Model Penafsiran Ayat-ayat Kisah

Kisah Al-Qur'an adalah pesan Al-Qur'an tentang orang-orang di masa lalu dan apa yang terjadi. Jika diteliti, ada banyak jenis cerita di dalam Al-Qur'an. Dari 6236 ayat Al-Qur'an, sekitar 1600 berisi ayat tentang kisah sejarah, termasuk kisah para nabi, rasul, dan orang-orang zaman dahulu. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an, kisah tersebut dapat berbentuk sebagai berikut:

1. Kisah nabi.
2. Sebuah kisah yang terjadi pada orang-orang yang ramalannya belum dikonfirmasi di masa lalu. Misalnya, dalam kisah Talut dan Jalut, dua putra Adam as, Ashabul Kahfi, Zulkarnain dan Maryam.
3. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW., antara lain seperti Perang Badar, Uhud, Hunain, Tabuk, Ahzab, dan peristiwa hijrah dan lainnya.⁴⁸

Mengenai bentuk pengungkapannya, kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian. Artinya, (1) Terkadang Allah berulang kali menyebut cerita dalam *uslub* yang berbeda tanpa unsur membosankan. Dengan cara ini, seseorang dapat mengambil kandungan dan pelajaran dari riwayat tersebut. Jika diundang hanya sekali, orang mungkin tidak dapat menerima apapun. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an, kita sering melihat kisah nabi disebutkan dalam banyak surah. (2) Dari waktu ke waktu, Allah menyebutkan kisah nabi dalam sebuah surah. Artinya, seperti dalam kisah Nabi Yusuf,

⁴⁸ Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*, Cet.1, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 357.

disebutkan hanya dalam surah ke-12 surah Yusuf: “Bisa ada banyak kesenangan dan permainan dan kami pasti akan mengurusnya.”

Sayyid Quthb membagikan kisah menjadi empat jika kita tersebut dilihat dari urutan permasalahan yang dikemukakan, yaitu:

1. Al-Qur’an menyampaikan terlebih dahulu ringkasan kisah. Setelah itu, menjelaskan detailnya dari awal hingga akhir cerita.. Contohnya seperti dalam kisah *Ashab Al-Kahfi*.
2. Al-Qur’an menceritakan kisah akhir cerita dan konsekuensi dari karakter dalam cerita. Cerita kemudian berulang dari awal dan diejelaskan secara rinci sesuai dengan rangkaian peristiwa. Contohnya dapat dijumpai dalam kisah Nabi Musa dan Fir’aun dalam surah Al-Qashash ayat 28.
3. Al-Qur’an secara langsung menjelaskan inti cerita, tanpa pendahuluan atau kesimpulan apapun. Contohnya dapat ditemukan dalam kisah Nabi Isa ketika Maryam melahirkan Nabi Isa.
4. Al-Qur’an menceritakan sebuah kisah seperti sebuah drama. Dalam hal ini, Al-Qur’an memulai cerita dalam beberapa kata. Setelah itu, karakter berbicara tentang diri mereka sendiri. Contohnya dapat ditemukan dalam kisah Nabi Ibrahim dengan Ismail ketika membangun Ka’bah.⁴⁹

Muhammad Ahmad Khalafullah memberikan beberapa model sejarah Al-Qur’an, berikut model-model yang berlaku di dunia sastra:

1. Model sejarah, yaitu cerita yang menceritakan tentang tokoh sejarah tertentu seperti para nabi dan rasul, dan beberapa cerita

⁴⁹ Sayyid Quthb, *al-Tashwir...*, h. 180-183.

yang masa lalu dianggap sebagai realitas sejarah. Dari sini seseorang dapat melihat bagaimana Al-Qur'an memformat peristiwa sejarah dan menjelaskan karakteristiknya. Dengan metode jenis ini, seseorang dapat mengetahui tujuan dari cerita tersebut, apakah untuk memberikan pelajaran atau petunjuk, atau untuk menyatakan realitas sejarah.⁵⁰

2. Model perumpamaan atau perumpamaan yang merupakan perumpamaan atau kisah yang dijadikan contoh, atau kisah yang sengaja dibuat oleh Al-Qur'an sebagai contoh. Contoh cerita yang muncul dalam wacana seorang penafsir klasik saat itu merupakan bagian dari keindahan bahasa dan perumpaan sebagai salah satu alat keindahan. Ilmu pengetahuan bahasa Arab seringkali tidak hanya didasarkan pada kenyataan, tetapi juga pada khalayak umum dan adat istiadat. Oleh karena itu, peristiwa yang dijelaskan tidak perlu terjadi. Demikian pula, karakter tidak harus menjadi karakter nyata. Artinya, contoh cerita sudah cukup untuk menangkap imajinasi seseorang. Biasanya, peristiwa ini tidak benar-benar terjadi, mereka hanya fiktif.
3. Model legendaris, kisah mistis Al-Qur'an. Ia memiliki kondisi dan fenomena tersendiri jika dilihat dari segi bahan sastra dan penggunaannya. Materinya saja sudah berbeda dengan cerita sejarah di mana peristiwa-peristiwa aktual dan peristiwa-peristiwa Al-Qur'an diformat dengan cerita ini. Dalam mitos, peristiwa yang terkandung di dalamnya tidak selalu harus terjadi. Secara umum, tujuan dari model cerita seperti itu adalah untuk

⁵⁰ M.A. Khalafullah, *Al-Fann...*, h. 102.

memperkuat tujuan berfikir.⁵¹

Dalam Al-Qur'an, cerita dapat dibagi menjadi dua bentuk dari perspektif isi dan kandungannya:

1. Sejarah Nabi meliputi dakwah bagi umatnya, mukjizat yang menyertainya, orang-orang yang menyimpang, perjalanan dan perkembangan dakwah, dan apa yang terjadi pada orang mukmin dan orang kafir, seperti kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Muhammad, dan para nabi lainnya. Seperti pada QS. Al-Anbiya ayat 85 sebagai berikut:

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ الصَّابِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Zulkifli.

Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar.”

(QS. Al-Anbiya' [21]: 85).

2. Berbicara tentang peristiwa masa lalu, orang-orang yang ramalannya belum terbukti. Seperti kisah Dzulqarnain, Qarun, Ashabul Kahfi dan lain-lain. Seperti pada QS. Al-Kahfi ayat 9 sebagai berikut:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

Artinya: “Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan?” (QS. Al-Kahfi [18]: 9).

Dalam Al-Qur'an, jika dilihat dari segi waktu terjadinya suatu peristiwa terdapat tiga macam bagian, yaitu:

⁵¹ M.A. Khalafullah, *Al-Fann...*, h. 125

1. Kisah-kisah atau hal-hal ghaib pada masa lalu, yaitu kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang menceritakan peristiwa masa lampau yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Contohnya: Kisah-kisah pada Nabi Nuh, Nabi Musa dan Nabi-nabi lainnya.
2. Kisah-kisah atau hal-hal ghaib pada masa sekarang, yaitu kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang menceritakan peristiwa hal ghaib pada masa sekarang. Peristiwa ini sebenarnya sudah ada sejak dahulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang. Contohnya: Kisah para malaikat, جن and شَيْطَان.
3. Kisah-kisah atau hal ghaib pada masa yang akan datang, yaitu kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang menceritakan peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang dan belum terjadi pada masa turunnya Al-Qur'an. Contohnya: Kemenangan bangsa romawi atas Persia yang dijelaskan dalam QS. Al-Rum[30] ayat 1-4.

Dari pemahaman bahwa kisah merupakan hal ghaib, kita tidak bisa dengan mudahnya mengklaim waktu kejadian suatu peristiwa baik yang sudah terjadi ataupun yang belum terjadi kecuali Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskannya.

Kisah orang-orang terdahulu termasuk hal ghaib masa lampau, hanya Allah SWT. saja yang mengetahui peristiwa dan perinciannya. Rasulullah telah menyatakan secara terang-terangan bahwa beliau tidak mengetahui hal-hal ghaib kecuali melalui apa yang diajarkan Allah kepadanya dan Allah mengajarkan beliau untuk menceritakan kepada umat manusia.

Kisah dalam Al-Qur'an mempunyai banyak manfaat, diantaranya yaitu:

1. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah SWT. dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa mereka.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya:

Bahwasannya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah oleh sekalian akan Aku." (QS. Al-Anbiya' [21]: 25).

2. Meneguhkan hati Rasulullah SAW. dan umat Islam, memperkuat kepercayaan akan menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebathilan dan pembelanya.
3. Membenarkan para nabi terdahulu.
4. Menampakkan kebenaran Muhammad SAW. dalam dakwahnya.
5. Membelah kebohongan ahli kitab dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri.
6. Menarik perhatian pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.⁵²

Dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak model kisah dalam Al-Qur'an, dari 6236 ayat Al-Qur'an terdapat sekitaran 1600 ayat berisi tentang kisah-kisah sejarah. Adapaun model kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu yang berkenaan dengan kisah para nabi dan rasul terdahulu, kisah para tokoh-tokoh, ummat atau orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, serta kisah yang terjadi pada masa nabi Muhammad SAW. Diantara kisah-kisah tersebut apa yang terjadi di

⁵² Juhana Nasrudin, *Kaidah...*, h. 358.

dalamnya semua ada pelajarannya untuk kita jadikan pijakan dalam menjalankan kehidupan kita sehari-hari.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah (*library research*) dengan cara melakukan penelitian dengan mengambil literatur relevan yang sesuai dengan pembahasan yang terdapat di perpustakaan.¹ Jadi, dalam penelitian ini kegiatan dilaksanakan dengan cara mengumpulkan literatur, jurnal dan buku-buku yang terdapat di perpustakaan atau yang ada di tempat lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan historis, dengan memahami suatu kejadian dilihat dari konteks historisnya.² Sehingga dalam penelitian ini seseorang diminta memasuki keadaan yang nyata berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Maka dalam penelitian ini berpusat kepada literatur, jurnal dan buku-buku yang relevan dengan judul serta diambil untuk menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian yaitu dari mana data tersebut diperoleh. Bahan-bahan yang dipakai dalam penelitian ini diambil dari literatur-literatur kepustakaan sesuai dan relevan dengan masalah yang akan diteliti yaitu relevansi kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 1-13 dalam pandangan tafsir Ibn Katsir pada pendidikan Agama Islam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada

¹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rak Sarasin, 2002), h. 296.

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 48.

dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber pertama dimana sebuah data dapat dihasilkan dan berkaitan langsung dengan pokok kajian peneliti.³ Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung dapat memberikan data pada pengumpulan data.⁴

Sumber data primer utama dalam rujukan penelitian ini adalah Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 1-13 dan kitab *Tafsir Ibn Katsir Jilid 7*. Sedangkan data sekunder atau data pendukung akan disajikan dalam bentuk literatur-literatur yang secara tidak langsung berkaitan dengan pokok pembahasan seperti yang didapatkan dari beberapa buku dan jurnal-jurnal yang dianggap relevan dengan pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini, menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dengan cara menghimpun serta menganalisis dokumen, baik secara tertulis maupun tidak tertulis.⁵ Metode dokumentasi adalah metode dengan mengumpulkan dokumen serta data-data yang perlu digunakan dalam permasalahan penelitian, kemudian dipahami secara mendalam sehingga dapat membantu, menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁶ Dokumen yang dipilih sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 129.

⁴ Djam'an Satori, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2009), h. 145.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 221-222.

⁶ Ridwan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 105.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkannya dari berbagai sumber pustaka yang digunakan untuk mengetahui sejarah kisah Nabi Musa dan Fir'aun, peneliti mengumpulkan data dari Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 1-13 dan kitab tafsir Ibn Katsir Jilid 7. Kemudian agar data tersebut jelas, maka peneliti menggunakan buku-buku yang relevan dengan penelitian. Setelah data-data terkumpul, baik dari tafsir maupun buku-buku yang terkait selanjutnya digolongkan dan disusun ke dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan yang akan penulis teliti.

D. Teknik Analisis Data

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan analisis data dengan metode *content analysis* (Analisis isi) yang merupakan analisis ilmiah untuk mengkaji isi yang terdapat dalam pesan, mengelola atau mengamati pesan, serta menganalisis perilaku komunikasi. Metode ini dipakai untuk mendapatkan informasi dari bentuk dokumen komunikasi, baik surat kabar, majalah, buku, puisi, film dan sebagainya.⁷ Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 1-13 serta pendapat ahli tafsir Ibn Katsir, sehingga bisa saling diterapkan dan dipenuhi. Kemudian untuk mengetahui isi dari suatu kisah sejarah dalam suatu buku penulis memaparkan kisah Nabi Musa dalam surah Al-Qashash ayat 1-13 dan mengambil nilai-nilai pendidikan di dalamnya serta menyimpulkan pesan-pesan yang relevan terkait dengan pendidikan agama Islam.

⁷ Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h.175.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash ayat 1-13 Menurut Pandangan Tafsir Ibn Katsir

Seperti yang sudah dijelaskan dalam permasalahan penelitian, aspek utama yang perlu dikaji yaitu mengenai Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 1-13 terkait dengan pendidikan, di antaranya:

1. Surah Al-Qashash [28] ayat 1-13 sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

طَسَمَ ﴿١﴾ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾ نَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَى
وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ
أَهْلَهَا شِيْعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُدْبِحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ
مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾ وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعُّوا فِي الْأَرْضِ
وَجَعَلَهُمْ أَيْمَةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾ وَتُمْكِنُ هُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرَى فِرْعَوْنَ
وَهَمَمْنَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أَمْرِ مُوسَىٰ أَنْ
أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ
وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾ فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا
وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَمَمْنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِبِينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتْ
أَمْرَأْتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا
وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أَمْرِ مُوسَىٰ فَرِغًا ط إِنَّ كَادَتْ لَتُبْدَى

بِهِ لَوْلَا أَنْ رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١﴾ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ
 قُصِيهِ فَصُرَّتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾ * وَحَرَمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ
 مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَصِیحُونَ
 ﴿١٣﴾ فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَىٰ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ
 وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahan surah Al-Qashash ayat 1-13 sebagai berikut:

- 1) *Thaa Sin Mim*
- 2) *Ini ayat-ayat kitab (Al-Qur'an) yang jelas (dari Allah)*
- 3) *Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman.*
- 4) *Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun termasuk orang yang berbuat kerusakan.*
- 5) *Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),*
- 6) *dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka.*
- 7) *Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang Rasul."*
- 8) *Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sungguh, Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.*
- 9) *Dan istri Fir'aun berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati*

bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak,” sedang mereka tidak menyadarinya.

- 10) *Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).*
- 11) *Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah dia (Musa).” Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya,*
- 12) *dan Kami cegah dia (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah dia (saudaranya Musa), “Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya utukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?”*
- 13) *Maka Kami kembalikan dai (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.*

Islam adalah agama tauhid, yaitu agama yang meng-esakan Allah SWT. tidak ada Tuhan selain Dia, Dialah satu-satunya Tuhan yang haq, yang patut diibadahi dengan benar. Islam adalah agamanya para nabi dan rasul terdahulu, karena semua nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. membawa ajaran tauhid kepada Allah SWT. yang membedakan diantara mereka hanyalah dalam perkara syariat saja.

Islam adalah agama penyempurna, meski sebelum Islam telah ada agama tauhid, tetapi syariatnya telah disempurnakan oleh nabi kita Muhammad SAW. oleh karena itu apapun agama yang ada di atas dunia ini sekarang, mestinya mengikuti ajaran tauhid dan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. yakni agama Islam. Karena tidak ada satupun agama yang lebih sempurna dan bahkan tidak diakui lagi adanya agama selain Islam oleh Allah SWT. Karena Islam merupakan penyempurnaan agama-agama sebelumnya yang dibawa oleh para nabi

dan rasul Allah SWT.⁷⁷

Sebagaimana Firman Allah berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
 جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab (maksudnya ialah kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Qur’an) kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS. Ali-Imran[3]: 19)

Pada dasarnya semua agama samawi yang dibawa oleh para nabi dan rasul, sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. adalah agama Islam. Hanya saja ada sebagian dari pengikutnya yang taat dan ada juga yang tidak taat seperti Fir’aun, Namrudz, Kaum ‘Aadd, Tsamud, Kaum Nabi Nuh, Kaum Luth dan lainnya, mereka inilah yang disebut sebagai bukan Islam.

Umat Nabi Musa adalah bangsa Yahudi. Kalau mereka beriman, mereka disebut muslim berkebangsaan Yahudi. Tetapi kalau mereka membangkang dan tidak beriman kepada agama yang dibawa Musa, maka mereka menjadi kafir. Jadi dimasa lalu sebelum era kenabian Muhammad SAW. setiap bangsa itu punya nabi sendiri-sendiri. Sebaliknya, ketika Rasulullah SAW. diutus, maka semua risalah peninggalan nabi-nabi terdahulu pun otomatis sudah dilenyapkan dan tidak berlaku lagi. Nabi Muhammad SAW. diutus tidak hanya kepada

⁷⁷ Wismanto Abu Hasan, “Esa”-kanlah “Aku”, Cet.1, (Pemalang: Nasya Expanding Management: 2016), h. 204.

bangsa Arab, tetapi kepada semua umat manusia, termasuk umat terdahulu yang masih hidup di masa kenabian Muhammad. Maka agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW. tidak disebut sebagai agama Arab. Cukup disebut sebagai agama Islam saja. Karena sifatnya sudah jadi domain publik. Berbeda dengan agama umat terdahulu, meski semua berstatus sebagai 'Agama Islam', namun penamaannya lebih identik dengan nama bangsa kaum masing-masing.⁷⁸

Berkaitan dengan diangkatnya Musa sebagai seorang nabi yaitu pada usia 40 tahun tepatnya sekitar tahun 1450 SM, Musa diutus oleh Allah SWT. menjadi seorang nabi dan rasul. Adapun pengukenan kenabian dan kerasulannya yaitu pada satu malam dalam perjalanannya dari Madyan menuju Mesir ia melihat api, lalu ia berkata kepada keluarganya menegaskan apa yang dilihatnya karena boleh jadi keluarganya tidak melihat api itu bahwa: "Tunggulah di tempat ini beberapa saat sampai aku kembali, karena sungguh aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa kepada kamu sedikit dari bara api itu atau nyalanya guna menghangatkan kita di malam yang dingin ini atau aku akan menemukan seseorang penunjuk jalan di sekitar api itu. Nabi Musa pun pergi, dan ketika sampai di tempat sumber api yang dilihatnya itu, ia mendengar suara tanpa mengetahui siapa yang memanggilnya, sekaligus heran mengapa ada yang mengenalnya namanya di tempat itu."⁷⁹ Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa lokasi terjadinya yaitu berada disuatu tempat yang diberkahi yaitu Thuwa

⁷⁸ Ahmad Sarwat, *Fiqh Interaksi Muslim dengan Non Muslim*, (Jakarta: Lentera Islam, 2019), h.11-12.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, Cet.1, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 379.

(Muqaddasi Thuwa).

Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 11-14 yaitu:

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَمُوسَىٰ ﴿١١﴾ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾ وَأَنَا أَحْتَرِّتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ﴿١٣﴾ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: “Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: ‘Hai Musa’. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingatku.” (QS. Thaha [20]: 11-14).

Tujuan pengukuhan kenabian dan kerasulan ini agar Nabi Musa segera menyeru Fir'aun untuk menyembah dan beriman kepada Allah, serta memohon ampun atas sikapnya yang sombong dan angkuh, karena mengaku dirinya sebagai Tuhan.

Nabi Musa merupakan seorang nabi yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT. yaitu dapat berdialog langsung dengan Tuhan, oleh karena itu diberi gelar dengan “*Kalimullah*”. Nabi Musa termasuk kedalam nabi yang mempunyai kesabaran dan ketabahan yang luar biasa karena pada zaman itu beliau harus dihadapkan dengan seorang raja yang sangat kejam, dzalim dan bengis serta mengakui dirinya sebagai Tuhan yang harus disembah. Karena kesabaran dan ketabahan inilah Nabi Musa termasuk kedalam Nabi yang mendapat gelar *Ulul 'Azmi*.

Ulul 'Azmi yaitu gelar yang diberikan kepada para rasul yang

memiliki kedudukan tinggi dan istimewa. Hal tersebut karena mereka hidup dengan penuh ketabahan, kesabaran luar biasa, dan tanpa menyerah dalam menyebarkan agama sekalipun harus berhadapan dengan manusia-manusia yang keras kepala. *Ulul 'Azmi* adalah gelar bagi para nabi Allah yang betul-betul istimewa dibandingkan para nabi Allah yang lain. Tidak banyak para nabi menyandang gelar tersebut. hanya terdapat lima rasul yang mendapatkan julukan ini. Padahal berdasarkan beberapa riwayat, kita tahu bahwa jumlah rasul sangatlah banyak, dan yang wajib kita ketahui hanya 25 Rasul. Namun, dari 25 rasul itu hanya terdapat lima rasul yang menyandang gelar *Ulul 'Azmi*.

Sebagaimana Allah berfirman tentang status *Ulul 'Azmi* ini dalam Al-Qur'an surah Al-Ahqaf ayat 35 berikut ini:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلَّغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.” (QS. Al-Ahqaf [46]: 35).

Selanjutnya ayat yang berbunyi: **A N I R Y**

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

Artinya: “Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang

telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama[1340] dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).” (QS. Asy-Syu’ara[42]: 13).

Kemudian ayat yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ ۗ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh” (yaitu kesanggupan menyampaikan agama kepada umatnya masing-masing). (QS. Al-Ahzab[33]: 7).

Nama-nama rasul Allah yang memiliki gelar *Ulul ‘Azmi* adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad. Untuk memperoleh gelar tersebut, mereka harus memiliki beberapa kriteria yang menjadi acuan sebagai berikut:

1. Memiliki kesabaran yang tinggi ketika berdakwah,
2. Senantiasa memohon kepada Allah agar tidak menurunkan azab kepada kaumnya, dan
3. Senantiasa bedoa kepada Allah agar diberi hidayah kepada kaum mereka.

Dengan demikian, kisah hidup para rasul yang mendapat gelar *Ulul ‘Azmi* memang lebih berliku, penuh duri dibandingkan kisah hidup para nabi yang lain. Dalam menghadapi penentangan dari kaumnya yang

menolak seruan dan dakwah mereka, para rasul *Ulul 'Azmi* ini memiliki beberapa mukjizat yang dapat membuktikan kebenaran seruan mereka. Tanpa mukjizat tersebut, niscaya pengingkaran dari umat mereka yang kafir akan semakin lebih keras.⁸⁰

2. *Asbabun Nuzul*

menurut bahasa *Asbabun Nuzul* terdiri dari dua kata yaitu *asbab* dan *an-nuzul*. *Asbab* merupakan bentuk jamak dari kata *sabab* yang mempunyai arti sebab, alasan, 'illat, perantara, kaitan, pendorong, tali kehidupan, persahabatan, hubungan, kekeluargaan, kerabat, asal, sumber dan jalan. Sedangkan *an-nuzul* merupakan turunan dari ayat-ayat Al-Qur'an dari Allah SWT. kepada Rasulullah SAW. dengan perantara malaikat Jibril. Oleh sebab itu, susunan kalimat lengkapnya adalah *asbabun nuzulil-Qur'an* adalah sebab-sebab diturunkannya Al-Qur'an.⁸¹ Namun dalam istilah keilmuan, sering dikenal dengan sebutan *asbabun nuzul* saja. Menurut Subhi as-Shahih, *asbabun nuzul* adalah suatu yang menjadi penyebab diturunkan suatu ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab diturunkannya ayat untuk dijadikan sebagai jawaban, atau penjelasan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.⁸²

Berkaitan dengan pengertian *asbabun nuzul* tersebut, terdapat dua catatan yang perlu diperhatikan yaitu:⁸³

⁸⁰ M. Nawawi, *Menguak Rahasia Kehebatan Para Kekasih Allah*, Cet.1, (Jakarta: Hikam Pustaka, 2017), h. 12-14.

⁸¹ Latifatul Umamah, *Misteri di Balik Penamaan Surat-surat al-Qur'an*, Cet.1, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), h. 120.

⁸² Subhi as- Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 160.

⁸³ Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), h. 7-9.

a. Ayat dan sebab yang muncul secara bersamaan. Dalam suatu ayat dapat dianggap sebagai *asbabun nuzul* apabila terjadi pada waktu kehidupan dan kenabian Rasulullah. Penurunan suatu ayat dengan peristiwa dapat terjadi secara langsung dalam waktu yang berdekatan dan dapat juga terjadi dalam waktu yang relatif lama, namun tetap dalam masa kehidupan dan kenabian Rasulullah. Oleh sebab itu, suatu peristiwa yang terjadi pada masa umat-umat terdahulu sebelum umat nabi Muhammad atau cerita-cerita yang menyertai perjalanan kehidupan nabi-nabi sebelum beliau tidak bisa dianggap sebagai *asbabun nuzul*.

b. *Asbabun nuzul* dapat terjadi dalam dua bentuk yaitu: berupa sebuah peristiwa yang terjadi dan jelas dengan hukum yang terkait serta berupa pertanyaan yang diberikan para sahabat kepada nabi.

Dalam hal ini, menjadi kontroversi diantara para ulama tentang keseluruhan ayat dalam Al-Qur'an terdapat *asbabun nuzul* atau tidak. Mengenai ini, ada sebagian ulama berargumen bahwa tidak semua ayat yang ada dalam Al-Qur'an ada *asbabun nuzul*. Oleh karena itu, ada ayat Al-Qur'an yang turun tidak ada sebab dan sebagian lagi turun karena terjadi peristiwa.

Dalam hal ini, surah Al-Qashash merupakan surah ke-28 yang terdapat dalam Al-Qur'an. Surah ini diturunkan di Makkah setelah turunnya surah An-Naml serta memiliki 88 ayat. Diberikan nama Al-Qashash karena diambil dari ayat 25. Surah Al-Qashash diturunkan Allah ketika kaum Muslimin pada saat itu masih dalam keadaan lemah karena masih dibelenggu oleh kekejaman kaum Musyrikin Makkah sebagai penguasa besar, kuat, serta mewah. Dengan demikian, Allah menurunkan surah ini untuk dijadikan sebagai perbandingan dengan riwayat hidup Nabi Musa terhadap kekejaman Fir'aun serta akibat dari

kemewahan Qarun serta memberikan janji akan kemenangan nabi Muhammad kelak. Sebagian utama dari surah Al-Qashash bercerita tentang riwayat hidup Nabi Musa dari peristiwa yang terjadi di masa kelahirannya dan menunjukkan kekejaman Fir'aun serta pertolongan yang diberikan Allah kepada Bani Israil saat Nabi Musa mulai menerima wahyu.

Ayat Al-Qur'an turun tidak semuanya karena terjadinya peristiwa maupun pertanyaan. Melainkan turun karena adanya permulaan tanpa sebab, contohnya pada kejadian dalam kehidupan seorang muslim tentang suatu akidah serta syari'at Allah SWT. Maka dalam hal ini, surah Al-Qashash ayat 1-13 termasuk kedalam ayat Al-Qur'an yang diturunkan mengenai akidah dan syari'at Allah SWT. dalam kehidupan manusia untuk dijadikan pelajaran dan dapat mengambil *ibrah* dari kejadian tersebut.

Adakalanya banyak ayat-ayat yang turun sedangkan sebabnya diturunkan hanya satu. Karena itu banyak ayat Al-Qur'an yang turun di berbagai surah berkenaan dengan satu peristiwa saja. *Asbabun nuzul* ada yang berupa kisah tentang peristiwa yang terjadi atau berupa pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada Rasulullah SAW. untuk dapat mengetahui hukum dari suatu masalah, sehingga Al-Qur'an pun turun mengenai peristiwa atau pertanyaan tersebut.

Ayat-ayat Al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Ayat-ayat diturunkan dapat memberi hidayah dan pendidikan serta penjelasan tanpa adanya kejadian sebab-sebab tertentu yang menyebabkan ayat itu turun. Contohnya seperti ayat-ayat yang menggambarkan tentang kejadian hari kiamat, azab kubur, ayat-ayat itu diturunkan Allah SWT. untuk memberikan hidayah kepada manusia dan

bukan karena adanya pertanyaan.

b. Ayat-ayat diturunkan karena di dahului adanya suatu sebab suatu peristiwa yang terjadi pada masa diturunkan wahyu. Contohnya seperti masalah-masalah yang dihadapi oleh Rasulullah SAW. dalam berdakwah. Penyebab inilah disebut dengan *asbabun nuzul*.

Dapat disimpulkan bahwa, *asbabun nuzul* yaitu segala sesuatu yang menjadi sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya suatu peristiwa, perkataan, pertanyaan yang ditanyakan kepada Rasulullah untuk mengetahui suatu hukum atau perbuatan yang menjadi penyebab turunnya ayat Al-Qur'an.

3. Penafsiran surah Al-Qashash ayat 1-13 oleh Ibn Katsir sebagai berikut:

Ibn Katsir menjelaskan dalam tafsirnya pada surah Al-Qashash ayat 1-6 yaitu: Allah SWT. berfirman: "ini merupakan ayat Al-Qur'an yang benar terjadi, yakni tegas, jelas dan mengungkapkan berbagai hakikat perkara, serta dapat mengetahui apa saja yang sudah terjadi, sedang terjadi atau yang akan terjadi. Kami membacakan kepadamu dalam Al-Qur'an ini sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun yang sebenarnya. Sungguh Fir'aun telah menyombongkan diri dan berbuat semena-mena di atas bumi ini. Ia telah menjadikan penduduk Mesir berpecah-belah dan mengatur setiap kelompok sesuai dengan kehendaknya untuk urusan Negara. Ia menganiaya sebagian dari bani Israil yang merupakan penduduk Mesir terbaik pada waktu itu. Mereka diperbudak dan dipaksa kerja siang dan malam dengan pekerjaan yang paling hina untuk kepentingannya dan kepentingan rakyatnya. Kemudian ia juga membunuh bayi laki-laki serta membiarkan bayi perempuan tetap hidup sebagai penghinaan dan penindasan terhadap

mereka. Ia khawatir karena bangsa Qibthi mendapat kabar dari Nabi Ibrahim yang menyampaikan berita gembira bahwasannya ada seorang yang akan melahirkan bayi laki-laki dari Bani Israil yang akan menjadi penyebab kehancuran negeri Mesir ditangannya. Sehingga dikeluarkanlah perintah kerajaan untuk menyembelih tiap bayi laki-laki yang lahir berasal dari kalangan Bani Israil serta membiarkan bayi perempuan tetap hidup. Akan tetapi usaha Fir'aun untuk menyelamatkan diri dari bencana adzab Allah dengan membunuh bayi laki-laki dari Bani Israil tidak berhasil, karena jika sudah datang ketentuan dari Allah, tidak dapat ditunda dan semua ajal ada ketentuannya.⁸⁴

Selanjutnya Allah berfirman mengenai kehendak-Nya yang sudah terlaksana dan menjadi kenyataan, bahwasannya Allah hendak memberikan karunia kepada Bani Israil yang teraniaya di Negeri Mesir dan hendak menjadikan mereka pemimpin yang mewarisi Negeri Mesir, Syam dan Negeri-negeri sekitar keduanya yang pernah dikuasai oleh Fir'aun. Allah akan meneguhkan kedudukan dan kekuasaan mereka di tempat-tempat itu, sehingga dengan demikian diperlihatkan kepada Fir'aun dan Hamman bersama tentaranya bahwa apa yang mereka selalu khawatirkan itu menjadi kenyataan sesuai dengan kehendak Allah dan takdir-Nya.⁸⁵

Kemudian pada surah Al-Qashash ayat 7-9 Ibn Katsir menjelaskan dalam tafsirnya yaitu: Bangsa Qibthi merasa khawatir bahwa orang-orang Bani Israil yang laki-laki akan musnah sehingga mereka harus menggantikan kedudukan Bani Israil sebagai buruh-buruh

⁸⁴ Imam Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Aadzim Jilid 7*, Terj Arif Rahman Hakim, M.A., Cet.1, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), h. 712-713.

⁸⁵ Imam Ibn Katsir, *Tafsir...*, h. 713.

kasar yang harus mengerjakan pekerjaan yang berat-berat siang dan malam. Maka diusulkan agar diadakan tahun penyembelihan setahun dan tahun bebas penyembelihan setahun secara silih berganti. Demikianlah maka disebut-sebut bahwa Harun as saudara Musa dilahirkan pada tahun bebas penyembelihan sedangkan Musa as lahir pada tahun penyembelihan. Dan diceritakan bahwa Fir'aun mempekerjakan orang-orang dan bidan-bidan khusus berkeliling masuk keluar rumah untuk mencatat nama-nama perempuan yang sedang hamil, sehingga bila bayinya lahir, datanglah seseorang yang akan menyembelohnya jika ia seorang bayi laki-laki dan membiarkannya jika ia seorang bayi perempuan. Maka pada saat ibu Musa mengandung, Allah tidak memperlihatkan adanya tanda-tanda orang mengandung pada umumnya kepada ibu Musa seperti perempuan yang lain. Sehingga tidak sampai menarik perhatian orang-orang nya Fir'aun, akan tetapi betapa sedih dan resahnya hati sang ibu ketika mengetahui bayi yang dilahirkan adalah seorang bayi laki-laki. Ibu Musa pun dalam keadaan resah dan bingung tidak mengetahui apa yang harus ia perbuat untuk menyelamatkan nyawa bayinya yang baru lahir itu. Kemudian datanglah ilham dari Allah SWT. agar ia menyusuinya dan menjatuhkannya ke dalam sungai Nil (karena rumahnya berada di pinggir sungai Nil) sesudah dibungkus rapi di dalam sebuah peti (*tabut*) dan di dalamnya diletakkan buaian. Allah memerintahkan agar ibu Musa tidak usah bersedih hati dan khawatir akan keselamatan nyawa bayinya, karena Allah berjanji akan mengembalikan bayinya dalam keadaan sehat dan selamat ke pangkuannya. Bahkan Allah SWT. akan menjadikannya

kelak bila ia sudah dewasa, salah seorang diantara rasul-rasul-Nya.⁸⁶

Suatu hari, masuklah seseorang yang ditakuti oleh Musa, karena khawatir akan keselamatan putranya, dia pun pergi dan meletakkan putranya ke dalam *tabut* (peti) dan menghanyutkannya ke sungai, namun ia lupa mengikatnya. Oleh sebab itu, peti itu pun terbawa arus dan melintas di istana Fir'aun. Dayang-dayang istana yang kebetulan melihat peti itu mengambang di permukaan air, lalu membawakan dan menyerahkannya kepada istri Fir'aun. Ketika peti itu dibuka oleh istrinya maka alangkah terkejutnya mereka ketika melihat bahwa isi peti itu adalah bayi laki-laki yang sangat tampan, halus, manis serta bercahaya. Seketika itu pula Allah menanamkan dalam hati sang permaisuri rasa simpati dan cinta kasih ketika memandang bayi tersebut. Istri Fir'aun sangat bahagia dan dibawalah sang bayi untuk diperlihatkan kepada Fir'aun suaminya. Berbeda dengan istrinya yang menerima bayi itu dengan kasih sayang dan gembira, Fir'aun yang terus dibayangi dan dihantui oleh rasa takut akhirnya menerima kedatangan sang bayi dengan rasa hati-hati. Tatkala ketika Fir'aun melihat bayi Musa, ia mempunyai niat untuk membunuhnya karena merasa takut kalau bayi itu berasal dari Bani Israil. Akan tetapi, istrinya yang bernama Asiyah binti Muzahim menentang dan meredakan serta merayu beliau dengan berkata: "Janganlah engkau membunuhnya, aku berharap mudah-mudahan anak ini bermanfaat untuk kita dan dapat menentramkan mata hati bagiku serta bagimu". Demikianlah apa yang diharapkan dan didambakan dari sang bayi yang mereka pungut itu kelak bila ia dewasa. Mereka tidak mengetahui dan sekali-kali tidak terlintas dalam fikiran

⁸⁶ Imam Ibn Katsir, *Tafsir...*, h. 715.

mereka, bahwa bayi yang mereka pungut dari sungai Nil itu dan mereka pelihara dan besarkan di tengah-tengah mereka, kelak akan menjadi musuh dan membawa kesedihan bagi mereka dan dialah yang akan menyebabkan keruntuhan kerajaan Fir'aun dan membinasakannya beserta kaumnya yang dzalim yang sudah merusak bumi Allah.⁸⁷

Pada surah Al-Qashash ayat 10-13, Ibn Katsir menjelaskan dalam tafsirnya: Allah SWT. mengabarkan mengenai perasaan ibunya Musa as sesudah menghanyutkan putranya di sungai Nil, ia begitu sedih hati, menyesal, nangis dan khawatir tentang nasib putranya. Sehingga pikirannya menjadi kosong dari segala urusan dunia, dan yang terpikirkan hanyalah tentang Musa. Bahkan hampir saja ia menceritakan tentang kehilangan putranya, dan hal itu akan jadi menyebabkan terbongkarnya rahasia kalau Musa adalah anak kandungnya yang berasal dari Bani Israil. Akan tetapi Allah telah mencegah terjadinya kebocoran rahasia itu dengan meneguhkan hati ibu Musa sehingga ia dapat menahan diri dari kecerobohan membuka rahasia yang akan membahayakan nyawa anaknya dan bersabar menanti janji Allah yang akan mengembalikan Musa kepadanya dengan iman dan kepercayaan penuh bahwa janji Allah tidak akan luput.

Berkata ibu Musa setelah memperoleh kembali ketenangan jiwanya dan ketenteraman hatinya kepada anak perempuannya, saudara Musa memerintahkan: "Pergilah engkau cari keterangan tentang Musa, kemanakah ia dibawa hanyut oleh arus air sungai Nil? dan cobalah telusuri pelosok-pelosok kota, kalau ia sudah dipungut oleh seseorang yang baik hati".

⁸⁷ Imam Ibn Katsir, *Tafsir...*, h. 716-717.

Kemudian ditemukanlah oleh kakak Musa adiknya yang bayi itu sedang di gendong oleh dayang-dayang istana kerajaan Fir'aun, dan pada saat itu permaisuri (istri Fir'aun) sedang mencarikan seorang perempuan yang mau menyusui Musa, karena Musa menolak menyusu pada perempuan-perempuan yang ada di istana. Hal tersebut karena Allah menjaganya dari meminum air susu selain ibunya. Dan karena hal tersebut menjadi sebab kembalinya Musa kepangkuan ibunya untuk disusui. Kakak perempuan Musa berlagak seolah-olah tidak mengenal adiknya yang masih bayi itu, setelah melihat bahwa mereka hampir berputus asa memperoleh seorang penyusu untuk sang bayi berkatalah kakak Musa menawarkan kepada mereka: "Maukah engkau saya tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memelihara bayi ini untuk kamu dan aku yakin bahwa keluarga itu akan memeliharanya dengan baik dan kasih sayang yang penuh".

Pada awalnya, orang-orang di istana itu mencurigai kakak Musa yang menawarkan jasanya kepada mereka untuk menunjukkan keluarga yang dapat memelihara Musa, akan tetapi setelah diselidiki dan tidak ditemukan hal-hal yang mencurigakan, akhirnya mereka pergi membawa bayi itu kerumah ibu Musa sesuai dengan yang ditunjukkan oleh kakak Musa sendiri. Dan alangkah gembiranya mereka ketika melihat Musa dengan lahapnya menyedot susu dari susuan ibunya sendiri, tanpa diketahui oleh orang-orang istana yang datang membawanya itu.

Asiyah istri Fir'aun juga sangat gembira ketika diberitahu tentang keluarga yang hendak memelihara Musa dan bagaimana sang bayi dengan lahapnya mau menyusui kepada ibu keluarga itu. Segera permaisuri menyuruh ibu keluarga itu (yang adalah ibu Musa sendiri)

datang ke istana dan memperlakukannya dengan sangat baik serta diberikan hadiah yang sangat banyak. Permaisuri menawarkan agar ibu Musa mau tinggal dan menetap di kerajaan meraka, akan tetapi ibu Musa menolaknya dengan alasan bahwa ia memiliki suami dan anak-anak. Maka dibiarkanlah ia tetap tinggal di rumahnya sendiri dengan membawa sang bayi bersama, dan kepadanya diberikan upah penyusuan disertai beberapa hadiah berupa pakaian dan kebaikan-kebaikan yang melimpah. Demikianlah apa yang Allah telah janjikan kepada ibu Musa, telah menjadi kenyataan dengan dikembalikannya Musa kepada ibunya dalam keadaan selamat dengan penuh keridhaan dan diridhai, serta menjadikan Musa sebagai salah seorang rasul. Maka, terwujudlah sudah dengan dikembalikan Musa kepada dirinya dan akan menjadi seorang rasul. Kemudian dia berusaha mengasuh dengan sesuatu yang pantas dan sesuai dengan tabi'at serta syari'at.⁸⁸

Dapat disimpulkan bahwa, dalam tafsir Ibn Katsir pada ayat 1-5 surah Al-Qashash memberikan penjelasan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sangat jelas. Melalui Al-Qur'an Allah menceritakan kisah Musa dan Fir'aun untuk kaum muslimin. Dimana pada saat itu Fir'aun bersifat sombong di atas muka buminya Allah, dia memecah belahkan kaum Bani Israil, kemudian menindas segolongan dari mereka, membunuh bayi laki-laki yang lahir dan membiarkan anak perempuan tetap hidup. Dengan tingkah laku Fir'aun tersebut, Allah SWT. memberikan nikmat kepada kaum Musa yang tertindas pada saat itu dan menjadikan mereka pemimpin serta pewaris bumi. Sedangkan pada ayat 6-13 Allah menyelamatkan Bani Israil dan menghancurkan Fir'aun dengan cara

⁸⁸ Imam Ibn Katsir, *Tafsir...*, h. 718-720.

memberi wahyu kepada ibu Musa bahwa jangan khawatir akan keselamatan anaknya dari Fir'aun karena Allah menjamin semuanya dan akan mengembalikan Musa kembali kepada ibu Musa. Kemudian Musa di ambil dan dipelihara oleh keluarga Fir'aun, dimana Asiyah istri Fir'aun merayunya untuk menerima bayi Musa untuk dijadikan anak kesayangan mereka. Sedangkan mereka tidak tahu bahwa kelak bayi tersebut yang akan menghancurkan mereka dan membawa kesedihan untuk mereka.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Musa Surah Al-Qashash ayat 1-13 dalam Pandangan Tafsir Ibn Katsir

Milton dan James Bank mengutip perkataan dari Sarjono yang mengatakan, nilai merupakan suatu kepercayaan, dimana seseorang melakukan suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas, dimiliki atau yang dapat dipercaya. Sehingga nilai adalah bentuk preferensi yang tercermin dari perlakuan seseorang. Dalam hal ini, nilai merupakan konsep, keyakinan serta sikap seseorang dalam memandang sesuatu yang berharga untuknya.⁸⁹

Seperti yang diketahui bahwasannya nilai pendidikan pada kisah Nabi Musa as pada pelaksanaan pendidikannya berdasarkan dengan yang diajarkan dalam Islam. Karena ajaran yang terdapat dalam Islam tidak terlepas dari Al-Qur'an dan juga hadits serta pandangan para ulama atau peninggalan sejarah. Di dalam masyarakat pun pendidikan mempunyai peranan penting dalam perkembangan masyarakatnya. Dalam pendidikan Islam, seseorang haruslah berpegang dengan

⁸⁹ Sarjono, *Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. II, No. 2, 2005), h. 136.

bersumberkan dari Al-Qur'an maupun hadits agar manusia dapat menjalankan kehidupan yang aman, damai dan sejahtera.

Hubungan pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar merupakan faktor penentu serta berpengaruh dalam keberhasilan belajar peserta didik yang dapat dicontohkan dari nilai pendidikan kisah Nabi Musa as. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran atau kesesuaian metode yang pendidik berikan, hal ini tidak akan tercapai sesuai yang diinginkan kalau hubungan antara keduanya tidak harmonis.

Akan tetapi dalam Islam, pada zaman sekarang banyak kita lihat hubungan pendidik dan peserta didik sedikit demi sedikit mulai berubah. Mulai dari kedudukan guru dalam Islam semakin merosot, banyak peserta didik yang tidak menghormati gurunya serta masih adanya pengaruh campuran pemikiran budaya dari Barat.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan ditulis menggunakan bahasa Arab, ditransferkan secara *mutawattir* (berkesinambungan). Membacanya bernilai ibadah, yang diawali dengan surah Al-Fatihah serta diakhiri dengan surah An-Nas. Al-Qur'an adalah bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW. dan dapat menjadi petunjuk bagi umat manusia, mempunyai berbagai keistimewaan, yaitu susunan bahasanya yang unik serta mengandung makna-makna yang bahasanya dapat dimengerti.⁹⁰ Orang-orang dapat memahami Al-Qur'an dengan kapasitas ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Al-Qur'an memiliki kelebihan gaya bahasa yang bervariasi serta mengandung i'jaz, diantaranya yaitu

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 75.

dengan adanya kisah dapat memberikan pesan *ilahiyyah*. Untuk itu, Mahmud Zahran menegaskan Al-Qur'an yang berisikan 114 surah itu mengandung masalah-masalah aqidah, ibadah, mu'amalah dan kisah. Kisah merupakan salah satu metode Al-Qur'an dalam menyampaikan berbagai pemikiran, berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam masyarakat serta akibat melakukan perbuatan baik dan buruk kepada manusia agar berfikir.

Dalam kisah Nabi Musa, nilai pendidikan yang terkandung dapat dijadikan suri teladan untuk manusia yang ada di dunia. Karena banyak terdapat nilai-nilai pendidikan dalam kisah Musa seperti pendidikan keimanan serta memberikan pemahaman mengenai sifat-sifat sempurna Allah SWT., sebagai sang *Khaliq*. Nilai pendidikan pada kisah bisa dilihat dan juga dicermati dari alur ceritanya.

Ada beberapa nilai yang terdapat dalam pendidikan agama Islam dalam kisah Nabi Musa pada surah Al-Qashash ayat 1-13, diantaranya:

1. Nilai Keimanan

Ayat-ayat Al-Qur'an mengenai tentang nilai keimanan kepada Allah SWT. dapat dijadikan bentuk kebenaran dari kisah tersebut. Dilihat dalam tafsir Ibn Katsir menjelaskan dalam tafsirnya pada surah Al-Qashash ayat 1-3 serta ayat 7-8 yaitu: Ini adalah ayat Al-Qur'an yang nyata, yaitu tegas, jelas kebenarannya dan dapat mengungkapkan berbagai hakikat perkara kehidupan manusia serta mengetahui apa-apa yang sudah ada dan apa yang ada sekarang.⁹¹ Di dalam ayat tersebut juga menjelaskan bahwa tidak ada Tuhan selain diri-Nya. Karena

⁹¹ Ibn Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), h. 252.

menyembah selain diri-Nya tidak mendapat kebaikan dan manfaat apapun. Allah SWT. yang Maha Perkasa, Maha Pencipta dan Maha Bijaksana. Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Pengampun dan Maha Penyayang yang mengajarkan ilmu kepada manusia. Allah adalah Dzat yang tidak bisa dilihat. Selanjutnya dalam ayat 7 dan 8 juga terdapat nilai keimanan kepada Allah SWT. Mengandung dua perintah dalam ayat ini, yaitu perintah menyusui dan menghanyutkan Musa. Kemudian dua larangan tentang jangan merasa khawatir dan berduka cita. Kemudian dua berita, dikembalikannya Musa kepada ibunya dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul dan hal ini juga menjadi dua kabar gembira yang tersirat.

Pada ayat 7 menggambarkan kondisi ibu Musa yang merasa khawatir ketika anaknya dihanyutkan dalam sungai Nil, kemudian Allah memerintahkan kepada nya supaya tidak merasa khawatir karena Allah sudah menjamin keselamatan untuk Musa dan menjadikannya sebagai rasul, sehingga hal ini membuat hati ibu Musa menjadi lebih tenang. Dapat dilihat bahwa betapa besar dan nyatanya kuasa Allah SWT. terhadap apa yang sudah menjadi ketetapan-Nya di dalam hidup seseorang. Segala sesuatu sudah direncanakan oleh-Nya. Allah yang menetapkan hidup dan matinya seseorang. Manusia hanya mampu untuk merencanakan sesuatu tetapi Allah yang menentukan apa yang akan terjadi. Pada saat Nabi Musa as dilahirkan di dunia, ibunya merasa sangat khawatir terhadap keselamatan anaknya, hal ini dikarenakan ibu Musa tahu bahwa bayi laki-laki yang baru saja lahir akan dibunuh. Tetapi Allah punya rencana sendiri. Allah menyuruh agar Nabi Musa dimasukkan kedalam peti kemudian dihanyutkan ke sungai Nil dengan diperintahkan oleh Allah kepada air sungai agar peti itu sampai di

istananya Fir'aun. Kemudian bayi Musa pun diasuh oleh istri Fir'aun dengan rasa cinta dan kasih sayang yang sudah Allah tanamkan dalam dirinya. Ia memerintakan supaya tidak membunuh bayi Musa dan tinggal dengan aman di tempat orang yang mempunyai keinginan untuk membunuhnya, semua itu atas izin Allah SWT.

Kisah Nabi Musa mengajarkan kepada kita kalau Allah SWT. mempunyai rencana sendiri dan apapun yang terjadi atas izin Allah SWT. Terdapat beberapa dasar nilai keimanan dalam Al-Qur'an diantaranya: Meyakini bahwa Allah SWT. tidak pernah mengingkari janji bagi siapa saja yang beriman kepada-Nya. Allah SWT. akan memberikan pertolongan untuk orang-orang yang bertakwa kepada-Nya. Meyakini bahwa Allah Maha Kuasa, jika Allah berkehendak akan terjadinya sesuatu maka akan terjadi, begitupun sebaliknya.

Jika dalam pendidikan, keimanan tidak digunakan dalam kehidupan kita justru lebih mementingkan yang lainnya, maka tujuan dari pendidikan itu sendiri tidak tercapai dengan baik, justru akan melahirkan manusia yang hanya memiliki pemahaman tentang duniawi saja dan kurang memahami tentang keimanan. Pendidikan keimanan harus ditanamkan sejak kecil dalam diri seseorang. Orang tua maupun pendidik memiliki andil. Hal-hal yang harus dilakukan orang tua maupun pendidik adalah: Mengajarkan kalimat Tauhid kepada anak ketika anak sudah mulai bisa berbicara, memberitahu anak apa saja hal-hal yang halal maupun yang haram sesuai dengan akal, mengajarkan serta menyuruh anak untuk shalat sejak kecil dan mengajarkan kepada anak untuk mencintai Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya, serta mengajarkan bagaimana membacakan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

2. Nilai Sejarah

Dalam surah Al-Qashash ayat 3 mengandung nilai sejarah, yaitu berupa membacakan kisah Musa dan Fir'aun dengan benar dan sesuai untuk orang-orang yang beriman.⁹²

Ibn Katsir menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: Kami ceritakan kepadamu urusan yang terjadi pada Musa seakan-akan kamu menghadiri atau menyaksikannya langsung. Berita tentang Fir'aun dan segala kesombongannya dan telah berlaku sewenang-wenang di atas bumi ini. Ia menindas Bani Israil. Sementara itu, berbagai ancaman Allah tidak berguna sama sekali baginya. Akan tetapi hal tersebut tidak bermanfaat di hadapan Allah yang perkara *Qadar*-Nya tidak dapat disangkal dan dikalahkan. Dimana kehancuran Fir'aun akan berada di tangannya sendiri. Bahkan, anak laki-laki yang menyebabkan ia berhati-hati dengan keberadaannya dan yang menyebabkan beribu-ribu anak laki-laki terbunuh ternyata tumbuh dan berkembang dewasa dalam asuhan dan istananya. Gizinya dari makanannya serta dialah yang mendidik, mengasuh dan mendewasakannya. Sedangkan kematian Fir'aun dan kehancuran bala tentaranya berada di kedua tangan anak (Musa) tersebut. Agar Fir'aun tahu bahwa Rabb langit yang tinggi, Dialah yang Maha Perkasa, Yang Mengalahkan, Maha Agung, Maha Kuat, Maha keras dan Maha Dahsyat, dimana apa yang dikehendaki oleh-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi.⁹³

⁹² DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2016), h. 385.

⁹³ Ibn Katsir, *Lubaabut...*, Terj M. Abdul Ghoffar E.M, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 253.

Pada dasarnya, pendidikan Islam selalu mempunyai sejarahnya sendiri. Kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an tidak sama dengan buku sejarah. Akan tetapi dengan adanya kisah-kisah di dalam Al-Qur'an menjadikan suatu metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena Al-Qur'an adalah kitab dakwah agama dan kisah-kisahnyanya adalah suatu metode untuk menyampaikan suatu materi. Sejarah Islam terbagi menjadi tiga periode, yaitu periode klasik, periode pertengahan dan periode modern dan dirincikan lagi menjadi periode Nabi Muhammad SAW. Al-Khulafa' Ar-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah serta runtuhnya khalifah di Baghdad sampai hari ini. Dengan adanya kisah-kisah tersebut, bisa kita jadikan sebagai petunjuk, nasihat dan *ibrah* dalam kehidupan ini.

Al-Qur'an memberikan kisah para rasul-rasul terdahulu untuk dijadikan pelajaran pada masa mendatang. Kisah nabi dan rasul terdahulu dalam Al-Qur'an benar adanya.

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu kisah para nabi dan rasul terdahulu dan hanya 25 orang, dimulai dari nabi Adam sampai dengan nabi Muhammad SAW. Kemudian kisah yang bukan para nabi, hal ini yaitu berupa kisah para tokoh dan umat yang terjadi pada masa lalu. Contoh tokoh yang diceritakan dalam Al-Qur'an yaitu Qabil dan Habil, dimana kisah tersebut tentang pembunuhan saudara yang pertama terjadi dalam sejarah umat Islam. Qabil membunuh saudaranya sendiri karena sifat dengki yang dimilikinya. Serta kisah yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW. salah satu yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu ketika Nabi Muhammad belum lahir, tentara bergajah datang ke Makkah berniat untuk menghancurkan Ka'bah yang dipimpin oleh Raja Abrahah. Kemudian kisah Nabi

Muhammad menjadi anak yatim yang miskin dan belum mendapatkan wahyu dari Allah SWT.

Dapat disimpulkan, kisah sejarah yang terdapat dalam Al-Qur'an Allah ceritakan dapat diambil pembelajaran dalam menjalani kehidupan sehari-hari didunia agar menambah keimanan kita kepada Allah SWT. Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an wujud dari tujuan Agama. Karena Al-Qur'an sebagai kitab suci yang digunakan untuk berdakwah dan media dakwahnya yaitu berupa kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an agar dakwahnya menjadi lebih mantap. Karena pada dasarnya Al-Qur'an kitab suci pedoman kehidupan kita sehari-hari didunia agar tidak tersesat. Karena semua masalah hidup sudah Allah jelaskan di dalamnya.

3. Nilai Akhlak

Akhlak yaitu penentuan nilai baik buruknya sikap serta perbuatan seseorang. Dalam surah Al-Qashash ayat 4 menceritakan seorang Fir'aun yang sudah berlaku sewenang-wenang kepada Bani Israil serta memusnahkan bayi laki-laki mereka karena kekhawatirannya terhadap mimpinya, dimana akan lahir seorang bayi laki-laki yang akan menggantikan kedudukannya. Fir'aun sudah berbuat sombong, serta membuat penduduk Bani Israil berpecah belah dan mengatur beberapa kelompok itu sesuai dengan apa yang diinginkannya yang berkaitan dengan urusan pemerintahannya. Pada saat itu, Bani Israil adalah orang-orang yang terpilih menjadi penduduk Mesir pada zaman kerajaan Fir'aun. Raja yang sombong ini telah mempekerjakan mereka dengan pekerjaan yang berat dan paling hina dari pagi sampai malam.

Menurut M. Sayudi, akhlak merupakan sifat yang ada dalam jiwa seseorang yang tertanam dan dapat timbul bermacam perilaku

dengan mudah tanpa berfikir dan mempertimbangkannya terlebih dulu. Jika seseorang tidak belajar bagaimana berperilaku yang baik, maka akan tertanam sifat yang buruk dalam dirinya dan itu bisa menjadi hal yang biasa baginya atau disebut dengan akhlak buruk (*Mazmumah*). Sedangkan jika diajarkan bertingkah laku yang baik, maka hal itu akan terbiasa untuk dirinya dengan melakukan sesuatu yang baik-baik atau disebut dengan akhlak terpuji (*Mahmudah*).⁹⁴

Sifat Fir'aun yang ditampakkan dalam ayat di atas adalah sifat *Mazmumah*, yaitu melakukan sesuatu yang tidak baik. Kekejaman yang dilakukan Fir'aun mengakibatkan banyak bayi laki-laki yang masih suci dan tidak berdosa dari Bani Israil terbunuh, ia tidak memikirkan sedikitpun perasaan orang tua bayi tersebut dan sangat menderita karenanya. Sungguh perilaku Fir'aun sangat amat tercela.

Dalam Akhlak, kita tidak hanya semata-mata bertata krama yang baik atau berperilaku yang baik terhadap sesama manusia, akan tetapi kita juga harus berperilaku yang baik terhadap Allah SWT. bahkan dengan alam semesta sekalipun. Dalam hal ini, dapat kita buktikan dengan berbagai macam bentuk perbuatan amal baik serta ketaqwaan kita terhadap Allah dan taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. secara ikhlas.

Beberapa alasan manusia untuk betingkah laku yang baik dengan Allah SWT., yaitu karena Allah SWT. yang telah menciptakan langit dan bumi serta seluruh isi yang ada di dalamnya, menghidupkan manusia, memberikan nikmat yang banyak kepada manusia, mulai dari pancaindra sehingga manusia bisa melihat seluruh ciptaan-Nya, dapat

⁹⁴ M. Sayudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 206.

mendengar hal-hal yang baik dan akal untuk berfikir serta hati dan perasaan di dalam tubuh manusia secara sempurna. Allah SWT. sudah menyediakan untuk manusia bahan makanan dan minuman yang berasal dari hewan ternak, tumbuh-tumbuhan, air, udara untuk bernafas dan masih banyak lagi yang tidak tebingga. Kemudian Allah SWT. memberikan manusia kemuliaan dengan diberikan kemampuan dalam hal menguasai penjuru dunia mulai dari daratan sampai lautan.

Dalam hal ini, bagaimana manusia berakhlak kepada Allah SWT. yaitu dengan beriman dan berserah diri kepada-Nya, selalu berprasangka baik kepada-Nya dengan cara meyakini bahwa segala sesuatu yang datang dari Allah SWT. untuk makhluk adalah sebuah kebaikan, beribadah kepada Allah SWT., berdoa kepada Allah SWT. agar segala sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, berdzikir kepada-Nya, selalu bersyukur atas segala nikmat yang sudah Allah SWT. berikan.

Jika kita lihat dari sosok Fir'aun, akhlak yang dimilikinya yaitu akhlak tercela, sebagai seorang raja dia tidak menampilkan sosok pemimpin yang beradab. Dalam hal ini, yang dikatakan sebagai seorang pemimpin yaitu seseorang yang memiliki adab dan perilaku baik yang dapat dicontoh oleh rakyatnya atau pengikutnya serta dapat membimbing maupun mengarahkan orang yang dipimpinya. Dalam hal ini, tugas seorang pemimpin besar tanggung jawabnya, baik terhadap rakyat, negara bahkan dalam Agama. Karena seorang pemimpin akan diminta pertanggung jawaban kelak dihadapan Allah SWT.

Sebagai seorang pemimpin harus bisa mengatur rakyatnya dan lebih mementingkan kepentingan rakyatnya dari pada kepentingan pribadi. Kemudian harus adil dalam memimpin rakyat, jujur, amanah,

rendah hati yaitu dengan melihat rakyat-rakyat yang lemah dengan mendengar keluh kesahnya serta membelanya dan mengendalikan orang-orang yang kuat, berpartisipasi dan menerima kritikan.

Dapat disimpulkan bahwa, nilai akhlak yang terdapat diantaranya yaitu: Akhlak tercela merupakan akhlak yang tidak terdidik dan akan membawa penderitaan seperti yang dilakukan oleh Fir'aun terhadap rakyatnya, karena sifat angkuh dapat merugikan diri sendiri dan menimbulkan perbuatan-perbuatan buruk. Kemudian akhlak terpuji yaitu akhlak yang akan membawa kita kejalan kebahagiaan dan kedamaian. Akhlak terpuji tidak hanya kepada sesama manusia akan tetapi juga akhlak terpuji kepada Allah SWT. yang sudah menciptakan alam semesta ini beserta isinya.

Selain itu, terdapat beberapa nilai akhlak lainnya pada surah Al-Qashash ayat 1-13 yaitu sebagai berikut:

a. Nilai keadilan

Adil yang dimaksud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak berat sebelah atau hanya berpihak pada yang salah maupun berpihak kepada yang benar tetapi dengan tetap berpegang kepada kebenaran dan tidak semena-mena.⁹⁵ Pada ayat 5 dan 6 surah Al-Qashash memberitahukan kebaikan Allah terhadap orang-orang yang teraniaya di bumi dan Allah menampakkan kepada Fir'aun apa yang mereka khawatirkan di masa mendatang. Dijelaskan dalam tafsir Ibn Katsir: Allah SWT. hendak memberi karunia kepada Bani Israil yang tertindas di Negeri Syam, Mesir dan Negeri-negeri sekitar yang pernah dikuasai oleh Fir'aun. Kemudian Allah akan meneguhkan kedudukan

⁹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 6-7.

dan kekuasaan Bani Israil di tempat-tempat itu, sehingga dengan demikian diperlihatkan kepada Fir'aun dan Hamman serta bala tentaranya atas kekhawatiran mereka akan menjadi kenyataan sesuai dengan kehendak Allah dan takdir-Nya.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai keadilan yang terkandung diantaranya yaitu: Bani Israil ditinggikan derajatnya dari pada kaum-kaum yang lain oleh Allah pada saat itu dan menjadikan mereka pemimpin yang teladan di muka bumi. Allah menghancurkan kerajaan Fir'aun dan Hamman disebabkan berlaku sombong serta para tentaranya yang sudah berbuat dzalim di muka bumi.

b. Nilai Toleransi

Surah Al-Qashash pada ayat 9 menjelaskan tentang tersentuhnya hati istri Fir'aun ketika pertama kali bertemu dengan Musa, sehingga istrinya membujuk suaminya untuk menerima Musa tinggal bersama mereka di istana. Padahal pada saat itu, Fir'aun memerintahkan kepada bala tentaranya untuk membunuh bayi laki-laki yang baru lahir. Mengenai hal tersebut Ibn Katsir menjelaskan dalam tafsirnya yaitu: Istri Fir'aun mencegahnya untuk membunuh bayi Musa dan mengatakan kalau Musa nanti ketika besar dapat menjadi penawar hati untuk mereka. Sebab dalam pandangan istrinya bahwa ia kelak akan menjadi seorang pria yang tampan, gagah, berani, cerdas dan pandai. Ia berharap Musa kelak menjadi anak yang bermanfaat bagi mereka.

Seseorang bisa saja mempunyai rasa kasih sayang dengan sendirinya tanpa harus adanya perantara apapun, karena Allah yang sudah mendatangkan rasa kasih sayang itu di dalam jiwa manusia. Namun Allah bisa saja menghilangkan rasa kasih sayang itu dengan sekejap mata tanpa disadari oleh manusia.

Dapat disimpulkan bahwa, Allah mendatangkan dalam jiwa istri Fir'aun rasa kasih sayang terhadap Musa, sehingga bisa melembutkan hati Fir'aun serta dapat menerima dan menjadikan Musa sebagai anak angkatnya, hal itu adalah suatu mukjizat yang luar biasa. Asiyah sangat gembira ketika mengangkat Musa menjadi anak angkatnya, sebab ia tidak memiliki keturunan dari Fir'aun pada saat itu.

c. Nilai kasih sayang

Dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 12-13 menjelaskan bahwa Musa membutuhkan asi dari seorang ibu, tapi saat itu Musa sudah berada di kerajaan Fir'aun. Dalam hal ini, Allah berkehendak bahwa Musa mendapatkan asi kembali pada ibunya. Ibn Katsir menjelaskan dalam tafsirnya yaitu: Musa tidak mau menyusui kepada perempuan-perempuan yang berada di dalam istana, sehingga mereka memutuskan untuk mencari seseorang yang bisa menyusui Musa. Di samping itu, datanglah kakak Musa dan memberitahukan bahwa dia mengetahui seseorang yang bisa menyusui Musa dan air susunya sangat bagus.

Awalnya mereka ragu dan curiga dengan kakak Musa, kemudian keraguan mereka menjadi sirna karena kakak Musa mengatakan bahwa yang akan menyusui Musa sangat baik dan juga mengharapkan imbalan, sehingga hal ini membuat mereka percaya. Dan akhirnya Musa dibawa untuk menemui orang yang akan menyusunya yaitu ibunya sendiri, melihat bayi Musa menyusui dengan tenang, permaisuri sangat senang. Mereka memberikan upah yang sangat banyak sebagai rasa terimakasih, dan menyuruh ibu Musa untuk tetap berada di kerajaan mereka, namun ibu Musa tidak menerima tawaran tersebut karena alasan memiliki suami serta anak-anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Allah tidak pernah mengingkari janjinya, sebesar apapun kekhawatiran kita, jika Allah menjanjikan sesuatu pasti akan terjadi. Serta seorang ibu yang sangat mencintai dan menyayangi anaknya yang sudah ia kandung di dalam rahimnya selama sembilan bulan lamanya hingga melahirkannya.

4. Nilai Politik

Jika membahas nilai politik, kebiasaan para penguasa sejak dulu tampaknya tidak pernah berubah, yakni selalu ingin mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya selama-lamanya. Sementara itu, untuk orang yang berada di bawah akan merasa tertindas dan diperlakukan dengan tidak adil. Dalam hal ini, orang yang tertindas akan menuntut hak dirinya maupun kelompok untuk adanya keadilan. Selama keadilan itu tidak ada, maka akan muncul tuntutan dari bawah yang bila tidak ada respon dapat merubah menjadi ancaman bagi para penguasa.

Jika dilihat pada cerita Musa dan Fir'aun banyak pelajaran yang dapat diambil. Pada kisah Fir'aun sebagai seorang raja yang dibantu oleh pengusaha sukses yang bernama Qarun dan ilmuwan Tangguh bernama Haman, tidak semuanya menampilkan kekuasaan yang buruk. Dari kerjasama bertiga mampu melahirkan sebuah negara yang maju peradabannya, kuat politik dan militernya serta makmur rakyatnya.

Berbagai bentuk peninggalan Fir'aun masih terlihat sampai saat ini, baik itu berbentuk bangunan seperti istana, makam (piramid) dan kuil di Luxor Giza, Mesir. Begitu juga dengan perhiasan emas, kereta kencana, mumi hewan peliharaan, maupun mumi para penguasa tersimpan rapi di Museum Kairo. Sebagian bisa dilihat di Museum Louvre, Paris. Padahal semua itu dibuat sudah lebih dari 3.000 tahun

yang lalu.

Namun, dalam hal ini Fir'aun juga membuat kesalahan, diantaranya yaitu:

Pertama, Fir'aun tidak bersyukur dan rendah hati atas semua anugerah yang sudah ia dapatkan dari sang *Khaliq*. Akan tetapi keberhasilan membuat ia menjadi sombong atau dalam istilah Al-Qur'an disebut *thagut* atau *thaga* yang artinya "melampaui batas".

Kedua, ia berlaku diskriminatif terhadap rakyatnya yang minoritas. Pada saat itu keturunan bani Israil yang hidup sebagai budak di Negeri Mesir yang sangat makmur. Status budak dianggap status sosial terendah dengan kondisi ekonomi yang sangat terbatas dan dibatasi.

Ketiga, ia terlalu percaya dengan kekuatan atau kesaktian para dukun atau orang pintar yang mengabdikan di istana. Hal ini membuat ia lupa pada Tuhannya dan berani menentang Tuhannya sendiri. Hal inilah yang menjadi alasan Tuhan untuk menegurnya.

Dalam hal ini, bisa dilihat pada ayat 4,5 dan 6 surah Al-Qashash yaitu: menggambarkan bagaimana kesombongan Fir'aun yang bertindak sewenang-wenang terhadap Bani Israil. Ia menindas dengan membunuh bayi laki-laki yang baru saja lahir dari kalangan Bani Israil karena kekhawatirannya terhadap berita yang dapatkan dari orang-orang Mesir dimana akan ada seorang anak laki-laki yang lahir dan akan menghancurkan kekuasaannya. Fir'aun juga memperlakukan mereka sesuai dengan apa keinginannya karena merasa dirinya berkuasa terhadap mereka. Fir'aun memberikan pekerjaan yang sangat berat dan hina tiada hentinya dari siang sampai malam semata-mata untuk kepentingannya dan kepentingan rakyatnya. Fir'aun sama sekali tidak

memiliki keinginan untuk mengadakan perbaikan terhadap keadaan agamanya dan dunianya. Dalam hal ini, Allah meninggikan derajat Bani Israil dengan menjadikan mereka pemimpin yang mewarisi Negeri Syam, Mesir dan Negeri-negeri yang pernah dikuasai oleh Fir'aun dimana nantinya Negeri-negeri ini akan tergantung dengan kehendak Allah SWT. Bani Israil memperoleh akibat yang baik di dunia sebelum di akhirat kelak.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai politik yang terdapat yaitu: Fir'aun berlaku sewenang-wenang terhadap Bani Israil yang pada saat itu tergolong kedalam orang yang lemah, karena ia merasa tinggi terhadap kekuasaannya. Bani Israil disuruh kerja dari siang sampai malam untuk memenuhi kepentingan kekuasaannya. Selama Fir'aun berkuasa ia berlaku sombong sehingga Allah meninggikan derajat Bani Israil yang ia tindas dan menghancurkan kekuasaan Fir'aun.

C. Relevansi Kisah Nabi Musa Menurut Ibn Katsir dalam Konteks Pendidikan Agama Islam pada masa sekarang

Relevansi secara umum artinya kecocokan serta ada kaitannya. Sesuatu dinilai relevan jika suatu hal memiliki pembahasan yang sama, berhubungan dengan subjek yang akan diteliti, atau menghubungkan satu pembahasan dengan pembahasan lainnya yang saling ada keterkaitan. Pokok pembahasan adalah faktor utama untuk menilai adanya kesesuaian dengan pendidikan masa sekarang.

Pendidikan agama Islam pada masa sekarang tidak terlepas dari teknologi-teknologi yang canggih, maka dari itu perlu untuk menanamkan nilai-nilai keislaman untuk peserta didik, agar tidak

terlepas dari ilmu agama. Hal yang harus ditanamkan yaitu:

1. Nilai Keimanan

Pada kisah Nabi Musa, nilai keimanan yang terdapat menurut pandangan tafsir Ibn Katsir yaitu: Allah memerintahkan agar ibu Musa menghanyutkan anaknya ke sungai Nil, dan jangan khawatir akan keselamatan anaknya, karena Allah sudah menjamin keselamatan untuk Nabi Musa. Di dalam surah Al-Qashash juga menjelaskan tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah SWT.

Pada kisah tersebut, dilihat pada pendidikan agama Islam, nilai keimanan sudah harus ditanamkan sejak masih kecil. Dalam hal ini, sebagai orang tua harus memiliki nilai keimanan di dalam dirinya, supaya bisa menanamkan dan mengajarkan kepada anak-anaknya. Orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai keimanan kepada anaknya sebelum anaknya dimasukkan kedalam lembaga-lembaga pendidikan.

Hal ini tentu saja sangat relevan, karena jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pendidikan sekarang nilai keimanan sangat penting dalam kehidupan. Iman merupakan pilar yang mendasarkan keimanan seseorang. Nilai keimanan termasuk dalam aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian yang paling utama dari orang tua untuk diberikan kepada anak-anaknya. Nilai keimanan harus sudah mulai diperkenalkan pada anak dengan cara: membacakan kalimat Tauhid, memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT. dan juga Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Orang tua dimaksud yaitu ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab langsung dengan anak-anaknya, karena Allah

menitipkan anak kepada orang tua sebagai amanah untuk diarahkan menjadi orang yang beriman. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendidik untuk mendidik anak-anaknya agar mereka paham tentang keimanan. Tidak hanya itu, sebagai seorang ayah sekaligus suami berperan penting dalam memimpin keluarga, maka dari itu nilai keimanan harus ada didalam diri seorang ayah atau suami agar dalam memimpin keluarga tidak keluar dari jalan Islam. Seorang pemimpin harus menanamkan nilai keimanan di dalam dirinya agar bisa memimpin Negara dengan benar sesuai dengan apa yang Allah perintahkan. Jika nilai keimanan seorang pemimpin tidak ada maka Negara ini akan hancur dan tentu arah. Oleh sebab itu, nilai keimanan berperan penting dalam pendidikan Islam serta kehidupan sehari-hari.

Jika kita lihat pada kisah Nabi Musa, pendidikan seorang ibu sebagai orang tua sangat berpengaruh terhadap anak-anaknya. Ketika seorang ibu beriman kepada Allah SWT., maka anaknya juga akan beriman kepada Allah SWT. karena melihat langsung dari ibunya. Hal ini karena ibu lebih banyak waktunya berada dirumah sehari-hari dengan anaknya, sedangkan ayah sering bepergian keluar rumah untuk mencari nafkah dalam memenuhi keluarga.

Dalam kisah Nabi Musa, Allah memerintahkan kepada ibu Musa untuk menghanyutkan anaknya ke sungai Nil, begitu berat hati ibu Musa untuk melepaskan anaknya, hingga akhirnya karena keyakinan dan bentuk keimanan dia akan janji Allah SWT., maka dihanyutkan lah Musa. Oleh sebab itu, banyak pelajaran yang bisa diambil dari kisah sebagai orang tua, yaitu: dalam mendidik anak adalah lahan pahala dan jihad orang tua karena ada pengorbanan besar baik perasaan maupun harta. Doa dan kasih sayang ibu atau orang tua yang menjadi penentu

untuk kesuksesan anak-anaknya. Ibu yang shaleh dapat membentuk karakter anak yang shaleh. Dan lingkungan juga berperan dalam pembentukan karakter anak shaleh.

Jika dilihat pada istri Fir'aun yaitu Asiyah binti Muzahim, beliau adalah seorang perempuan yang sangat teguh keimanannya kepada Allah SWT., bahkan sampai di penghujung nafasnya pun ia tetap teguh beriman kepada Allah SWT., beliau merupakan ibu angkat Nabi Musa yang membesarkan Musa dengan penuh kasih sayang. Dalam hal ini, banyak pembelajaran yang dapat diambil dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, yaitu: kesabaran dan keikhlasan, keteguhan iman dalam ujian hidup yang Allah berikan, serta kelembutannya.

Dapat disimpulkan bahwa, nilai keimanan hal utama yang harus dimiliki oleh manusia. Karena dengan kita beriman kepada Allah SWT. berarti kita meyakini adanya Allah SWT. serta apa-apa yang sudah Allah ciptakan. Dari kisah Musa dapat kita jadikan pegangan kita bagaimana seharusnya upaya kita dalam menjadi seorang Muslim.

2. Nilai sejarah

Pada kisah Nabi Musa, nilai sejarah yang terdapat menurut Ibn Katsir yaitu: perlakuan sombong Fir'aun dan berbuat semena-mena terhadap Bani Israil dengan membunuh bayi laki-laki yang baru lahir karena kekhawatirannya terhadap berita yang ia dapatkan bahwa akan ada seseorang yang akan menghancurkannya. Namun, dalam hal ini usahanya sia-sia. Karena Allah SWT. menghendaki bahwa orang yang ia takuti itu tumbuh dan berkembang dengan baik dalam istana kerajaannya sendiri.

Pada kisah tersebut, dalam pendidikan Agama Islam sekarang nilai sejarah sangat penting untuk diterapkan serta di ajarkan kepada

peserta didik dengan cara menceritakan kisah-kisah sejarah agar mereka tahu dan bisa mengambil *ibrah* dari cerita itu serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, orang tua dapat mengajak dan mendorong anak-anaknya itu membaca kisah-kisah sejarah, orang tua juga berperan dalam memilih buku yang menarik sesuai dengan perkembangan kejiwaan dan pemikiran seorang anak.

Hal ini tentu saja sangat relevan, karena nilai sejarah juga penting untuk kita ketahui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kita mengetahui cerita-cerita sejarah masa lampau, maka kita bisa mengambil contoh yang baik dari kisah tersebut. Orang tua memiliki peran yang penting, maka dalam hal ini orang tua juga harus mengetahui cerita-cerita sejarah masa lampau agar bisa mendidik anaknya.

3. Nilai Akhlak

Pada kisah Nabi Musa, nilai akhlak yang terdapat menurut pandangan Ibn Katsir yaitu: akhlak tercela seorang Fir'aun dengan membunuh bayi laki-laki yang baru saja lahir, mempekerjakan Bani Israil dengan pekerjaan yang berat dari siang sampai malam, serta Fir'aun membuat penduduk Bani Israil berpecah belah dan mengelompokkan mereka sesuai dengan keinginannya.

Pada kisah tersebut, dalam pendidikan Agama Islam etika dan moral sangat penting. Dengan mengajarkan nilai moral pada anak, maka anak akan mampu untuk besikap dan bertingkah laku. Dalam hal ini, orang tua paling bertanggung jawab karena pendidikan pertama seorang anak adalah pendidikan dalam keluarga.

Hal ini tentu saja sangat relevan, karena nilai akhlak sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai umat Islam merupakan sudah kewajiban kita untuk mencontohkan dan meneladani

semua perilaku terpuji. Orang tua dapat mengajarkan kepada anaknya bagaimana harusnya seorang anak bersikap dengan orang yang lebih tua dari nya, temannya maupun dilingkungan masyarakatnya. Orang tua baik ayah atau ibu bahkan dalam suami istri pun harus memiliki akhlak yang baik, karena hal ini dapat menjadikan contoh untuk anak-anaknya. Bukan hanya itu saja, sebagai seorang pemimpin juga harus mempunyai akhlak yang terpuji supaya bisa memimpin dengan baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam.

Selain itu ada beberapa nilai akhlak yang termasuk didalam nya yaitu:

a. Nilai keadilan

Pada kisah Nabi Musa, nilai keadilan yang terdapat menurut Ibn Katsir yaitu: kebaikan Allah SWT. di bumi terhadap Bani Israil yang tertindas di Negeri Syam, Mesir dan Negeri-negeri lain yang pernah dikuasai oleh Fir'aun. Allah juga memperlihatkan kepada Fir'aun apa yang ditakutinya itu akan menjadi kenyataan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Jika dilihat pada pendidikan agama Islam, nilai keadilan penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena seseorang harus berlaku adil dimana pun dan kapan pun terhadap siapapun. Dalam pendidikan, seorang guru harus mendidik anak didiknya untuk berlaku adil, baik bersama teman maupun terhadap hal apapun. Seorang guru juga harus adil, dan tidak boleh membedakan antara anak yang pandai dengan anak yang kurang pandai.

Hal ini tentu saja sangat relevan, karena nilai keadilan berpengaruh penting dalam menjalani kehidupan kita sehari-hari. Jika dilihat dalam keluarga, sebagai orang tua harus berlaku adil dalam

mendidik serta memperlakukan anak-anaknya. Orang tua yaitu ayah dan ibu harus adil dalam memberikan kasih sayang dan perhatian tanpa harus adanya perbedaan. Contohnya: ketika seorang ibu membelikan makanan ataupun yang lainnya maka harus adil dalam membagikannya. Begitupun juga sebagai seorang suami maupun istri harus berlaku adil dalam berumah tangga. Suami harus adil dalam memberikan hak dan kewajibannya. Dalam lingkungan masyarakat juga harus berlaku adil, tidak boleh memandang seseorang dengan latarbelakang mereka. Contohnya: dalam sebuah desa terdapat seorang keuchik yang memimpin desa itu. Maka dalam hal ini, pak keuchik harus berlaku adil dalam memimpin masyarakatnya di desa itu. Jika memberikan bantuan atau dana-dana desa, pak keuchik harus sama rata dalam membagikannya nya. Karena jika dalam hidup ini jika tidak adanya keadilan maka orang-orang yang berada dibawah akan selalu merasakan sakit. Maka dari itu pentingnya bersikap adil dalam hal apapun.

b. Nilai toleransi

Pada kisah Nabi Musa, nilai toleransi yang terdapat menurut Ibn Katsir yaitu: ketika istri Fir'aun mencegah Fir'aun untuk membunuh bayi Musa dan mengatakan bahwa Musa akan dibesarkan olehnya dan kelak akan menjadi seorang pria yang tampan, gagah, berani, cerdas dan pandai. Dan ia berharap bahwa Musa akan memberikan manfaat untuk mereka. Dalam hal ini, Allah telah mendatangkan rasa kasih sayang dalam jiwa istri Fir'aun sehingga mampu melembutkan hati Fir'aun untuk menerima Musa menjadi anak angkatnya. Itu sungguh merupakan mukjizat yang luar biasa.

Jika dilihat pada pendidikan Agama Islam, nilai toleransi perlu ditanamkan dalam diri seseorang agar bisa menghargai antar sesama.

Seorang guru harus bisa mengajarkan bagaimana seharusnya sikap toleransi kepada anak didiknya. Dengan mengajarkan bagaimana menerima perbedaan beragama beserta cara beribadahnya, tidak menertawakan ataupun menggunjing kegiatan-kegiatan keagamaan yang berbeda. Tidak mengganggu orang lain yang sedang melaksanakan ibadah. Saling membantu sesama teman dalam mata pelajaran yang belum dipahami. Mentaati peraturan yang ada di sekolah, tidak membedakan suku maupun ras.

Dalam hal ini tentu saja relevan, karena nilai toleransi merupakan nilai yang harus ada dalam diri seseorang. Jika dilihat dalam lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peran dalam menanamkan nilai toleransi kepada anak-anaknya dengan memberikan contoh membantu saudara yang sedang mengalami kesusahan, baik dalam ekonomi maupun tenaga. Saling menghargai dan menghormati setiap pendapat anggota keluarga. Tidak memaksakan kehendak kepada anggota keluarga yang lain. Membantu pekerjaan rumah orang tua. Hal ini dapat diterapkan dalam keluarga agar menjaga kerukunan, kesatuan dan kedamaian keluarga. Begitu juga dengan seorang pemimpin harus mampu memberikan contoh dan keteladanan untuk bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari. Karena masyarakat membutuhkan pemimpin yang mampu mengayomi dan dapat dijadikan panutan.

c. Nilai kasih sayang - R A N I R Y

Dalam kisah Nabi Musa, nilai kasih sayang yang terdapat menurut Ibn Katsir yaitu: pada saat Musa tidak mau disusui oleh perempuan-perempuan yang ada dalam istana Fir'aun sehingga mereka memutuskan untuk mencari seseorang yang bisa menyusui Musa. Allah mengutus kakak Musa untuk memberitahu bahwa ada seorang

perempuan yang bisa menyusui Musa dengan air susu yang sangat bagus dan sebagai gantinya mereka mengharapkan upah agar mereka tidak curiga kepada kakak Musa. Kemudian Musa menyusui kepada ibunya sendiri dengan sangat tenang, sehingga istri Fir'aun sangat senang lalu memberikan upah yang sangat banyak untuk ibu Musa.

Jika dilihat pada pendidikan Agama Islam, nilai kasih sayang juga berperan penting. Ada tiga tingkatan kasih sayang dalam Islam yaitu: kasih sayang terhadap Allah SWT., kasih sayang terhadap Rasulullah SAW. dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Dalam Islam, kasih sayang terhadap semua makhluk itu sudah menjadi kewajiban, karena semua makhluk hidup saling membutuhkan. Allah SWT. menumbuhkan kasih sayang kepada diri kita agar kita mendapatkan rasa tenang, kepedulian serta semangat dari seseorang. Bukti Allah SWT. sayang terhadap makhluk-Nya yaitu dengan diturunkan Al-Qur'an untuk menjadikan petunjuk dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di dunia dengan benar untuk menuju akhirat kelak.

Hal ini tentu saja sangat relevan, karena nilai kasih sayang harus ada dalam diri seseorang. Jika kita lihat dalam lingkungan keluarga, kasih sayang orang tua sangat dibutuhkan seorang anak. Orang tua berperan dalam hal ini. Karena dengan adanya kasih sayang dari ibu dan ayahnya, maka seorang anak akan merasa aman, nyaman dan bahagia. Sehingga dengan hal itu, membuat anak tidak suka menyakiti orang lain. Dalam hal ini sebagai seorang guru juga harus memberikan kasih sayang terhadap anak didiknya dengan mengajarkan serta memberikan contoh bagaimana seharusnya berlaku kasih dan sayang terhadap sesama. Dalam berteman juga harus ada rasa kasih sayang

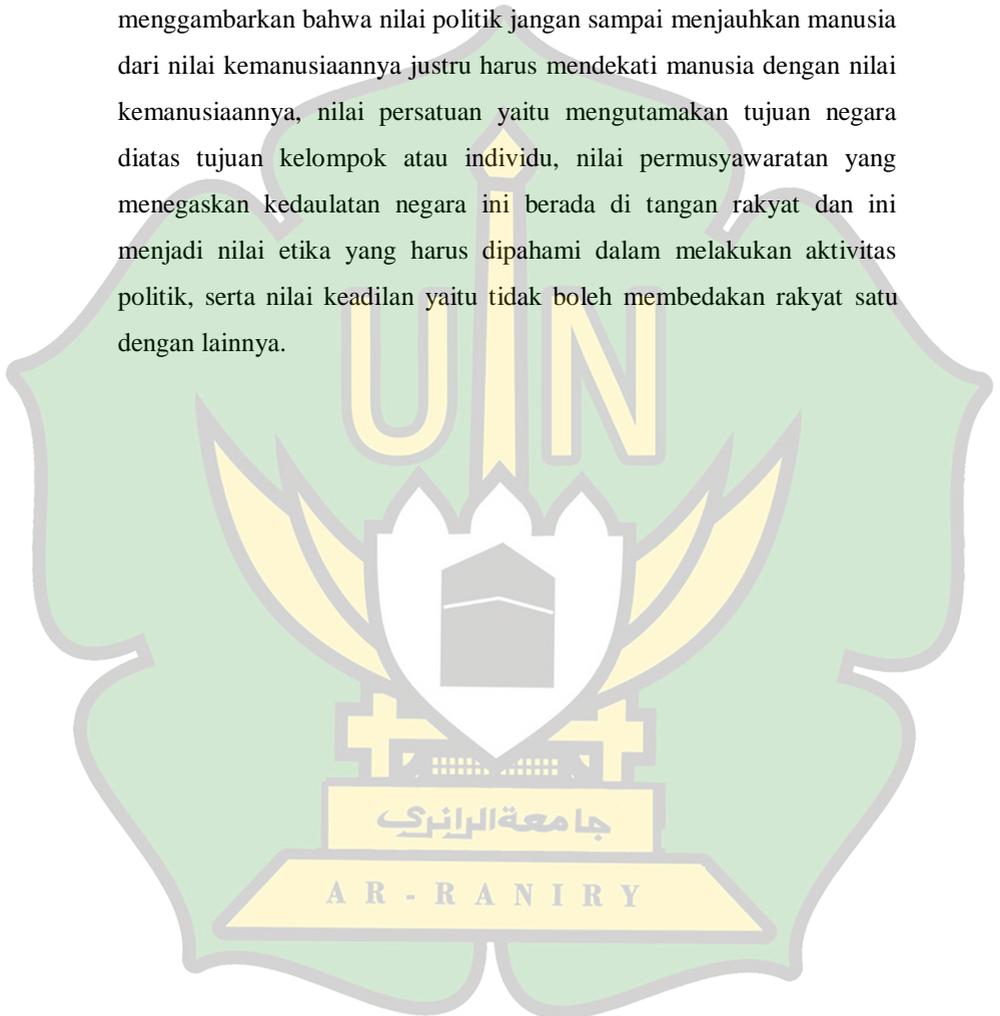
yaitu dengan memberikan dukungan dan semangat pada teman, memberikan pujian, menjenguk teman yang sedang sakit. Tidak hanya itu, kita juga harus memiliki nilai kasih sayang terhadap tanaman dan hewan yaitu dengan memberikan makan serta merawatnya. Sebagai seorang pemimpin, harus mencintai masyarakatnya yang ia pimpin yaitu dengan berhubungan baik dengan orang lain. Karena apabila seorang pemimpin dapat menunjukkan kasih sayang serta dapat dipercaya terhadap orang yang dipimpin maka akan mendapat perlakuan baik dari masyarakat yaitu dicintai dan di dukung oleh masyarakat.

4. Nilai Politik

Pada kisah Nabi Musa, nilai politik yang terdapat menurut Ibn Katsir yaitu: menggambarkan bagaimana kesombongan Fir'aun yang bertindak sewenang-wenang terhadap Bani Israil. Fir'aun mempekerjakan Bani Israil dari siang sampai malam dengan pekerjaan yang berat demi kepentingan pribadi dan kepentingan rakyatnya. Ia juga membunuh bayi laki-laki yang baru saja lahir karena takut kekuasaannya akan hancur sesuai dengan berita yang dibawa oleh orang Mesir.

Jika dilihat dalam pendidikan Agama Islam, nilai politik penting untuk diterapkan. Terutama dalam suatu pemerintahan dalam mengatur urusan masyarakat dan Negara. Dalam hal ini sangat relevan, karena nilai politik sudah ada sejak zamannya para Nabi dan Rasul. Kalau kita bahas nilai politik, kebiasaan penguasa sejak dulu tidak pernah berubah yaitu selalu ingin mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya. Sebagai pemimpin harus memperhatikan rakyat nya yang dibawah, karena kebiasaan rakyat yang dibawah selalu merasa tertindas dan diperlakukan tidak adil. Untuk itu, perlunya mengetahui nilai politik. Nilai politik sudah tertulis dalam pancasila yang artinya, nilai

ketuhanan yang mencerminkan nilai politik berasal dari Tuhan serta penguasa Tuhan melebihi dari siapapun, nilai kemanusiaan yang menggambarkan bahwa nilai politik jangan sampai menjauhkan manusia dari nilai kemanusiaannya justru harus mendekati manusia dengan nilai kemanusiaannya, nilai persatuan yaitu mengutamakan tujuan negara diatas tujuan kelompok atau individu, nilai permusyawaratan yang menegaskan kedaulatan negara ini berada di tangan rakyat dan ini menjadi nilai etika yang harus dipahami dalam melakukan aktivitas politik, serta nilai keadilan yaitu tidak boleh membedakan rakyat satu dengan lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 1-13, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Dalam Al-Qur'an kisah Nabi Musa pada surah Al-Qashash ayat 1-13 menurut pandangan tafsir Ibn Katsir yaitu pada surah tersebut mengkisahkan tentang Nabi Musa dengan Fir'aun. Pada saat itu Fir'aun berlaku sombong dan sewenang-wenang kepada Bani Israil. Karena ia khawatir akan ada seorang laki-laki dari Bani Israil yang akan menghancurkan kerajaannya. Oleh sebab itu ia memerintah untuk memusnahkan bayi laki-laki yang baru lahir. Namun sia-sia, karena Allah SWT. mengirimkan bayi Musa ke istananya serta meneguhkan hati istri Fir'aun yaitu Asiyah dengan menyayangi bayi Musa dan menjadikannya sebagai anak angkat mereka. Kemudian Allah memberikan nikmat kepada Bani Israil berupa menjadikan mereka para pemimpin dan pewaris bumi. Allah SWT. juga memberikan wahyu kepada ibu Musa akan keselamatan Musa, karena Allah sudah menjamin keselamatan Musa dan akan mengembalikan Musa kepada ibunya dalam keadaan selamat dan menjadikannya sebagai seorang Rasul.
2. Dalam pendidikan, pada kisah Nabi Musa surah Al-Qashash ayat 1-13 terdapat nilai-nilai menurut pandangan tafsir Ibn Katsir yaitu:

a. Nilai Keimanan

Pada kisah Nabi Musa, nilai keimanan yang terdapat yaitu mengenai keyakinan kepada Allah SWT. bahwa Allah tidak pernah ingkar janji untuk orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT. seperti memberikan pertolongan bagi orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya.

b. Nilai sejarah

Dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 1-13, nilai sejarah yang terdapat yaitu berupa diceritakannya sebagian kisah Nabi Musa dan Fir'aun untuk orang-orang yang beriman, agar mereka seakan-akan menghadiri dan menyaksikan langsung dan dapat dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Akhlak

Pada kisah Musa dan Fir'aun, nilai akhlak yang terdapat yaitu akhlak terpuji dan tercela. Dimana akhlak terpuji yaitu perilaku yang baik yang akan membawa kebahagiaan serta kedamaian bagi orang yang melakukannya. Sedangkan akhlak tercela yaitu perilaku yang buruk seperti yang dilakukan oleh Fir'aun, yang mana hal tersebut akan membawa kerugian bagi dirinya sendiri

d. Nilai Politik

Dalam kisah Nabi Musa, nilai politik yang terdapat yaitu perlakuan sewenang-wenangnya Fir'aun kepada bani Israil pada saat itu, karena sudah mempekerjakan mereka dengan pekerjaan yang paling hina dari pagi sampai malam hari

hanya untuk kepentingannya dan rakyatnya karena ia merasa tinggi dengan kekuasaannya pada saat itu. Sehingga dalam hal ini, Allah SWT. membalasnya dengan meninggikan derajat bani Israil dan menghancurkan kekuasaan Fir'aun.

3. Relevansi kisah Nabi Musa yang berhubungan dengan surah Al-Qashash terhadap pendidikan agama Islam pada masa sekarang yaitu: jika dilihat pendidikan agama Islam sekarang semakin hari semakin canggih karena dipengaruhi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu perlu menanamkan nilai-nilai keislaman agar tidak dipengaruhi oleh budaya barat dan tidak terlepas dari ilmu agama yaitu:

- a. Nilai Keimanan

Keimanan merupakan aspek pendidikan yang sangat penting dan harus mendapatkan perhatian, terutama bagi orang tua sebagai pendidik untuk mendidik anak-anaknya agar paham tentang keimanan. Dengan cara mengajarkan kalimat Tauhid, mengenal sifat-sifat Allah SWT.. menanamkan kecintaan terhadap Rasul-Nya secara berulang-ulang setiap hari dengan mempraktekannya. Sehingga keimanan dapat tertanam kuat dalam hati mereka.

- b. Nilai Sejarah

Dalam pendidikan agama Islam, menerapkan nilai sejarah kepada peserta didik yaitu dengan menceritakan kisah-kisah sejarah masa lalu agar mereka bisa mengambil *ibrah* dari kejadian tersebut dan menerapkan kebaikan dari kisah-kisah itu dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Akhlak

Dalam pendidikan agama Islam dengan adanya nilai akhlak berupa etika dan moral pada anak, maka anak mampu untuk bersikap dan bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, dapat mencontohkan bagaimana akhlak seorang Nabi dan Rasul Allah. Kemudian nilai keadilan yaitu dengan bersikap adil agar hidup menjadi lebih damai. Karena jika hidup tidak ada keadilan maka orang-orang yang lemah akan selalu merasakan sakit. Selanjutnya nilai toleransi yaitu mengajarkan bagaimana menerima perbedaan beragama beserta cara beribadahnya, saling membantu sesama bersaudara, menghargai dan menghormati setiap pendapat orang lain agar menciptakan kerukunan, kesatuan dan kedamaian. Dan nilai kasih sayang, yaitu diterapkan dengan cara berkasih sayang terhadap Allah SWT., Rasulullah SAW., dan sesama manusia. Hal ini sudah menjadi kewajiban karena semua makhluk hidup saling membutuhkan.

4. Nilai Politik

Dalam pendidikan agama Islam, nilai politik sudah ada sejak zamannya para nabi dan Rasul. Dalam hal ini bisa dilihat dari pemerintahan, yaitu bagaimana mengatur urusan negara dan masyarakat. Pada pancasila sudah jelas tertulis bahwa nilai ketuhanan yang mencerminkan bagaimana nilai politik yaitu berasal dari Tuhan dan penguasaan-Nya melebihi dari siapapun, nilai politik kemanusiaan yaitu dengan mendekatkan manusia dengan nilai kemanusiaannya, nilai politik persatuan yaitu

dengan mengutamakan tujuan negara dari pada individu, nilai politik permusyawaratan dimana kedaulatan berada ditangan rakyat, serta nilai keadilan politik dan tidak boleh membedakan rakyatnya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap kisah Nabi Musa dalam surah Al-Qashash ayat 1-13 dalam pandangan tafsir Ibn Katsir pada pendidikan agama Islam, terdapat beberapa saran yaitu:

1. Bagi peserta didik, dalam kisah Nabi Musa tersebut pada surah Al-Qashash ayat 1-13, maka nilai-nilai pendidikan yang terdapat perlu untuk peserta didik tanamkan untuk kehidupan sehari-hari, baik melakukan kegiatan-kegiatan yang ada dilingkungan sekolah, keluarga maupun dalam masyarakat. Hal ini agar menciptakan kehidupan yang aman dan damai.
2. Pada penelitian kali ini, penulis hanya terfokus pada kisah Nabi Musa yang ada dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 1-13 yaitu mengenai kesombongan Fir'aun dan berlaku sewenang-wenang kepada Bani Israil, dihanyutkannya bayi Musa kesungai Nil, Musa diasuh oleh keluarga Fir'aun, kesabaran Ibu Musa terhadap ujian dan cobaan serta nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita tersebut khususnya pada surah Al-Qashash ayat 1-13 dalam pandangan Tafsir Ibn Katsir. Harapan penulis, bagi calon peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa. Masih banyak peluang untuk meneliti kembali kisah Nabi Musa dalam surah-surah lain yang ada dalam Al-Qur'an serta mengambil nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam kisah tersebut, karena

kisah Nabi Musa banyak sekali dibahas dalam Al-Qur'an. Tentu saja dalam penulisan skripsi ini, masih terdapat banyak kekurangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djalil. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Abu, Wismanto, Hasan, "Esa"-kanlah "Aku". Cet.1. Pemalang: Nasya Expanding Management: 2016.
- Al-Farmawi, Abd, al-Hayy, al-Bidayah fii al-Tafsir al-Mawdu'I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1977.
- Ali, M, *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Al-Maliki, M, Al-Alawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah SAW*. Cet.1. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Al-Qaththan, Manna', *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Ummul Qur'an, 2016.
- Al-Qaththan, Manna', *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Cet.1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Al-Qaththan, Manna', *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2004.
- Al-Syaibani, *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah*. terj. Hasan Langgulu, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Zahabi, Muhammad, Husain, *Tafsir Wa al-Mufasssirun Juz 1*. Kairo: Daru Al-Hadits, 2005.
- Anwar, Rosihin, *Melacak Unsur-unsur Israilliyat dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibn Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet.1. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- As-Shiddieqi, Muhammad, Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

- As-Sirjani, Raghieb, Qisashash At-Tartar Min Al-Bidayah Ila 'Ain Jalut. Cet.1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2019.
- Bahri, Samsul, dkk, Metodologi Studi Tafsir. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Bakhtiar, Nurhasanah, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Yogyakarta: Asjawa Pressindo, 2013.
- Bungin, Burhan, Metode Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Daradjat, Zakiyyah, Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dewantara, Ki Hajar, Menuju Manusia Merdeka. Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Ghofur, Saiful, Amin, Mozaik Mufassir al-Quran (dari Klasik Hingga Kontemporer). Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Hadi, Amirul, Haryono, Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hanafi, Muchlis, M, Asbabun Nuzul. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Husamah, dkk, Pengantar Pendidikan. Cet.2. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Imam Nugroho. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-Kisah Yang Terandung Ayat Alquran. Jurnal Pendidikan Islam. 8 (1), 2017.

- Katsir, Ibn, Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsir. Terj M. Abdul Ghoffar E.M. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.
- Katsir, Ibn, Tafsir Al-Qur'an Al-'Aadzim Jilid. Terj Arif Rahman Hakim, M.A. Cet.1. Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Khalafullah, M, Al-Fann Al-Qashashi Fi Al-Qur'an Al-karim. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Latifatul Umamah. Misteri di Balik Penamaan Surat-surat Al-Qur'an. Cet.1. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- M. Faizol. "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an". Jurnal ISLAMICA 11. (2), 2017.
- Maswan, Nur, Faizin, Tafsir Ibn Katsir, Membedah Khazanah Klasik. Cet.1. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Muhajir, Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rak Sarasin, 2002.
- Muhammad Al-Ghazali. Berdialog Dengan Al-Qur'an-Memahami Pesan Suci Dalam Kehidupan Masa Kini. Bandung: Mizan, 1999.
- Munjin Ahmad Nasih dan Lilik Nur Kholidah. Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Mustaqim, Abdul, Epistimologi Tafsir Kontemporer. Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 221-222.
- Nana Syaodih Sukmadinata. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nashruddin Baidan. Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Nasrudin, Juhana, Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis. Cet.1. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Nata, Abuddin, Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Nawawi, M, Menguak Rahasia Kehebatan Para Kekasih Allah. Cet.1. Jakarta: Hikam Pustaka: 2017.
- Nizar, samsul dan Zainal, Efendi, Hasibuan, Hadits Tarbawi. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Patoni, Achmad, Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bina Ilmu, 2014.
- Pringgo AG Digdo dan Hasan Syadily. Ensiklopedia Umum. Yogyakarta: Ofset Kanissus, 1997.
- Qutbh, Muhammad, Sistem Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Qutbh, Sayyid, Al-Tashwir Al-Fanni Fil Quran. Cet.1. Jakarta: Robbani Press, 2004.
- RI, DEPAG, Al-Qur'an dan Terjemahannya Ar-Rasyid. Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2016.
- Ridwan, Metode & Teknik Penyusunan Tesis. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sarjono, Nilai-nilai Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. II. (2). 2005. جامعة الرانري
- Sarwat, Ahmad, Fiqih Interaksi Muslim dengan Non Muslim. Jakarta: Lentera Islam, 2019.
- Satori, Djam'an, dkk, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabet, 2009.
- Sayudi, M, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Yogyakarta: Mikraj, 2005.

- Shihab,M, Quraish, Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an. Cet.1. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Shihab,M, Quraish, Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 2002.
- Shihab,M, Quraish, Tafsir al-Misbah vol 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- SM, Ismail, Paradigma Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Soedijarto, Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008.
- Syadali, Ahmad, Ulumul Qur'an. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an. Bandung: ALFABETA, 2009.
- Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Usman, User, Moh, Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Yusuf, Kadar, Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan. Jakarta: Amzah, 2013.
- Zuhairini dan Abd, Ghofir, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Cet.1. Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS), 2006.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-11557/Ul.08/FTK/KP.07.6/11/2020

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 27 Agustus 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Dr. Sri Suyanta, M.Ag sebagai pembimbing pertama
Muhajir, M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Adelia Desti Indah Kurnia
NIM : 170201033
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Relevansi Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an Surah al-Qashas Ayat 1-13 dalam Pandangan Tafsir Ibn Katsir pada Pendidikan Agama Islam
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020. Nomor.025.04.2.423925/2020. Tanggal 12 November 2020
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2021/2022;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 2 November 2020

Atas, Rektor
Dekan



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Adelia Desti Indah Kurnia
2. Tempat, tanggal lahir: Desa Durian Jangek, 15 Desember 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Alamat : Jl. Durian No.11 Desa Durian Jangek
Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat
Daya
7. Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/170201033
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Alm. Agusnadi
 - b. Ibu : Reni Sartika
9. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : -
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
10. Riwayat Pendidikan
 - a. TK : Dharma Wanita Pantai Perak (2022 s.d 2003)
 - b. SD : SDN 2 Palak Hilir Susoh (2004 s.d 2010)
 - c. MTs : MTsN Unggul Susoh (2011 s.d 2013)
 - d. MA : MAN Aceh Barat Daya (2014 s.d 2016)
 - e. Perguruan Tinggi : UIN AR-Raniry Banda Aceh, Prodi Pendidikan Agama Islam (2017 s.d 2022)